

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Interview Guide*

Data Diri

Nama :
Usia :
Kampus dan kota :
Status : (masih kuliah /sudah lulus)

No.	Pertanyaan	Maksud dan Tujuan
1.	Mengapa anda memilih kuliah di Amerika?	Mengetahui latar belakang dan tujuan dari narasumber menempuh pendidikan di Amerika untuk melihat perjalanan hidupnya baik pengalaman sebelumnya, circle keluarga, kerabat dll.
2.	Bagaimana ekspektasi anda mengenai kuliah di Amerika ?	Merujuk pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya: mengetahui pengetahuan narasumber terkait
3.	Bagaimana anda memulai komunikasi pada awal perkuliahan baik dengan mahasiswa dan pengajar?	Amerika, kebudayaannya dan gaya hidup.
4.	Apa yang kamu rasakan dan pikirkan ketika memulai kehidupan dan perkuliahan di Amerika?	Merujuk teori AUM dan kompetensi komunikasi: mengetahui perubahan dan pengelolaan kecemasan dan kegelisahaan narasumber serta keterampilannya memulai komunikasi.
5.	Apa anda termotivasi untuk terus menjadikan komunikasi dengan	Merujuk pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya: mengetahui

	mahasiswa lainnya semakin baik? apa yang memotivasi anda?	motivasi narasumber dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa atau pengajar lainnya.
6.	Menurut anda, apakah anda termasuk orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa atau orang lain di Amerika?	
7.	Apakah anda menikmati setiap kegiatan perkuliahan yang mengharuskan adanya interaksi dengan mahasiswa lainnya dan pengajar? dan apa yang lakukan dengan hal itu?	
8.	Bagaimana pengetahuan anda sebelum di Amerika dan sesudah kuliah mengenai Amerika dan kebudayaannya?	Merujuk pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya: mengetahui seberapa banyak pengetahuan narasumber terkait Amerika, kebudayaannya dan gaya hidup.
9.	Jelaskan perbedaan atau persamaan budaya yang anda temui disana dan apa pengaruhnya dalam komunikasi anda?	Merujuk pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya: mengetahui pengetahuan narasumber tentang kemampuan dan pengaruh ke dirinya sendiri.
10.	Apakah anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya?	Merujuk teori AUM: mengetahui perubahan dan pengelolaan kecemasan dan kegelisahan narasumber.

11.	Apa yang anda rasakan saat harus berkomunikasi dengan pengajar atau mahasiswa lainnya saat di kampus?	
12.	Apakah ada hal-hal yang tidak terduga terjadi saat proses komunikasi berlangsung? dan bagaimana anda menanganinya?	Merujuk pada teori kompetensi komunikasi antarbudaya: mengetahui keterampilan narasumber dalam menghadapi kejadian yang tak terduga dalam komunikasi. Bisa seperti miss komunikasi dll.
13.	Apakah kebudayaan Amerika mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian anda?	Merujuk teori AUM: mengetahui perubahan dan pengelolaan kecemasan dan kegelisahan narasumber. Seberapa besar kecemasan dan kegelisahannya.
14.	Apakah anda pernah merasa stress saat berkomunikasi dengan yang lainnya?	
15.	Bagaimana anda bisa mengelola ketidakpastian dan kegelisahan yang anda rasakan?	
16.	Menurut anda, apakah ada yang berubah pada diri anda untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa atau orang lainnya di Amerika?	Mengetahui cara narasumber menegosiasikan identitasnya ditengah perkumpulannya dalam berkomunikasi di Amerika.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Data Diri

Nama : Valerie Halim
Usia : 20 Tahun
Kampus : Wheaton College
Kota : Wheaton di Negara Bagian Illinois.
Status : Semester 6
Durasi Tinggal di Amerika : 2 Tahun
Tanggal Wawancara : 13 Februari 2021

T	Mengapa anda memilih kuliah di Amerika?
J	Pertama karena papah saya dulu kuliahnya kan juga di Amerika, dan dulu dari SMP sudah sering dengar cerita papah dulu waktuh di Amerika kuliah gimana terus papah juga mempersiapkannya arahnya untuk kuliah di luar negeri kan. Cuma waktuh itu masih belum ada bayangakn kemana, cuma karena papah paling familiar sama sistem di Amerika, akhirnya aku juga ngikutin arahnya ke Amerika. Dan selain itu, alasannya karena saya sempet kepikiran masuk sekolah teologia dan waktuh itu sama pendeta saya dianjurkan untuk ambil bidang lain sambil digumulkan apakah beneran mau jadi hamba Tuhan penuh waktu. Terus akhirnya saya berpikir oh yaudahlah saya masuk christian college, istilahnya belajar jurusan lain tapi konteksnya berbasis agama Kristen. Jadi saya pikir oh ya kristen college kan di sini juga ada yang basisnya agakma tapi kan kebanyakan cuma embel-embelnya aja Kristen tapi tidak di intergrasikan dengan kurikulumnya jadi yang banyak dan masih bener-bener agama dan akademik bener-bener dijadikan satu dan dengan gaknya hidup juga

	adanya kebanyakan di Amerika. Jadi arahnya ke Amerika dan spesifik langsung ke Christian college.
T	Bagaimana ekspektasi anda mengenai kuliah di Amerika?
J	<p>Mmm jadi gimana ya, ada dua poin si yang aku mau ceritain. Walaupun di Amerika negara bagiannya dan mmm aku sebenarnya beda banget sama papah. Papah pernah ngerasain di universitas pemerintah dan swasta tapi dua-duanya universitas besar. Jadi pengalamannya bagaimana berinteraksi daengan teman-teman sekitar dan kampus secara umum dinamikanya sangat berbeda. Terus dulu aku kan ambilnya IPS dan dulu papah ambilnya jurusan IPA banget tapi yang sama dari awal saya diwanti-wanti kamu gakbisa model sungkan atau model apa yaa, yaa model sungkan di Jawa dan saya kan keturunan China, Tionghoa jadi kan banyak budaya sungkannya. Kayak waktu ditawarkan makanan dan minuman sebagai tamu sama pemilik rumah kan kita di sini bilang enggak kan kayak nolak 3 kali biar gak dikira gragas. Terus jadinya ujung-ujungnya dikasih kan. Nah tapi kalo di Amerika kalo enggak ya enggak, bener-bener <i>speak your mind</i> gitu. Itu sih yang udah diwanti-wanti dari awal.</p> <p>Terus juga kalo sakit, di sana apa-apa harus bisa sendiri, sistemnya sangat beda dengan Indonesia. Kamu harus bisa menolong dirimu sendiri, jadi kalo sakit kamu gakbisa gakntuhngin temen, itu sih yang diwanti-wanti. Cuma itu beda-beda juga si kalo dapet temen yang baik dan perhatian itu kan berkat ya, cuma kalo dapet yang cuek yaa mau gimana lagi. Terus kalo di Amerika ngomongnya, mereka tuh suka orang yang percaya diri dan <i>assertive</i> kayak yakin gitu sama yang kita katakan dan frontal, gak bisa model klemak - klemek gitu.</p> <p>Selain itu saya kaget juga gitu, saya kira saya udah tau budaya Amerika karena dari kecil sudah banyak literatuhre tentang Amerika kan kayak film dan acara TV. Saya kira bahwa, jadi tuh saya pinginnya gak cuma bergaul sama orang</p>

	<p>Asia dan Indonesia, karena yang selama ini saya lihat yang orang Indonesia cuma bergaul dengan orang Indonesia. Jadi saya di kasih tau orang tua juga harus bisa berbaur dengan orang bulenya sana, terus orang dari latin Amerika, African American dsbnya, jadi kayak berusaha untuk membaur gitu, dan ternyata singkat cerita sangat melelahkan sih, kalo ada satuh kata yang merangkum semua perasaan itu. Jadi awalnya aku kira bisa kok aku temennya banyak aku bisa berbaur dengan gampang dengan ini ini, apalagi dulu waktuh masa orientasi pertama kan yang murid internasional kan mulai duluan, karena kita lebih banyak yang dipersiapkan untuk masuk ke budaya yang berbeda tapi waktuh orientasi umum yang udah campur sama semuanya itu kayak kaget gitu lho kemarin rasanya kayak kumpul ngobrol gampang gitu kayak kita merasa ada rasa solidaritasnya mungkin karena sama2 orang asing yaa jadi sama gaknggung ada kesamaan, tapi waktuh campur sama orang Amerikanya kok kayak orang internasionalnya gak ada semua.</p>
T	<p>Bagaimana anda memulai komunikasi pada awal perkuliahan baik dengan mahasiswa dan pengajar?</p>
J	<p>Hehehe, aku sebenarnya sering ngobrolin ini sih sama temenku yang pake dua bahasa atau yang dari Indonesia sih yang terutama. Karena aku ngomong pake bahasa Indonesia bahasa Jawa itu kan nadanya rendah banget pake suara tenggorokan tapi di sana, aku gak tau ini budaya Amerika secara umum karena Amerika kan luas banget jadi kita gak bisa bilang oh ini budaya Amerika, cuma di kampus ku ini budayanya agak spesifik kebanyakan kulit putih kebanyakan kelas menengah kebanyakan dari daerah <i>mid west</i> gitu daerah Chicago dst dan kebanyakan dari keluarga Kristen yang aliran evangelical dan sangat religius itu jadi banyak penekanan di bahasanya, aku kalo ngomong sama temen-temen itu kalo mendeskripsikan mereka menyapa itu kayak sebuah performance gitu jadi kayak mereka selalu menunjukkan harus ceria terus harus terdengar sangat antusias dan ngomong nya harus sangat baik dan</p>

	<p>manis karena kayak kita sih ngomongnya karena di agakma Kristen kayak harus mengasihi sesama jadi kayak gimana sih mengasihi sesama ya ngomongnya harus yang baik baik dan gak kasar dan kalo mengkritik harus hati-hati. Jadi agak beda dikit sama yang dideskripsikan sama papah. Kalo yang lain kebanyakan sering ngomong <i>direct</i> kayak blak-blak-an gak mikir soal sopan lagi jadi gak sesungkan yang di Jawa dan gak se-blak2an orang Amerika yang lain. Karena menyesuaikan budaya seperti itu di kampusku aku mulai menyadari jadi ngomongku beda banget gitu lho kayak ngomongnya pake diafragma dan suara hidung suaranya jadi tinggi banget gitu lho jadi kayak temenku orang Indonesia liat aku nyapa temenku bule dia kaget sama aku kok bisa gitu. Jadi rasanya habis kumpul aku juga capek gitu lho aku biasanya gak ngeluarin tenaga sebanyak ini, antusias pun nada masih segini kalo di sana bisa lebih gitu energinya naik terus, senyum terus.</p>
T	<p>Apa anda termotivasi untuk terus menjadikan komunikasi dengan mahasiswa lainnya semakin baik? apa yang memotivasi anda?</p>
J	<p>Mmm kalo untuk itu, pasti-pasti selalu ada motivasi lebih lagi ya karena gimana pun pingin merasa diterima gitu dan asanya lebih capek kalo kita merasa kalo kita aneh sendiri dan tidak bisa berbaur gitu lho dan pasti ada. waktu itu tahun 3 kan aku tinggal di international apartemen jadi temen-temen dari berbagai negara tinggal disitu, jadi kita belajar dengan temen-temen yang budayanya berbeda dan kita disitu bertuhgas untuk menyambut anak-anak international lainnya dan memperkenalkan budaya lain ke budaya Amerika, jadi banyak yg bersangkutan dengan komunikasi interculutra dan gaknya hidup lainnya. Dan dengan itu aku belajar banyak sih kayak temenku orang Amerika tapi dari 10 tahun sampai sma dia tinggal di pasedonia jadi kalo di pasedonia model ngomongnya agak bertele-tele dan budayanya lebih ke <i>shame culture</i> kayak asia gitu. Jadi kita banyak bertukar pikiran tentang bahasa dan budaya gitu jadi belajar banyak, begitu juga kayak interaksiku dengan orang Amerika,</p>

	<p>itu sangat membuka wawasan gitu lho kayak oh Amerika tuh modelnya kayak gini dan saya harus menghargaki caranya dia dan kenapa ya dia melakukan hal itu, dan dia juga bisa belajar tentang budaya ku. Jadi kayak lebih karena membuka wawasan dan karena situasi mengharuskan kita untuk beradaptasi gitu lho, karena aku berulang kali tinggalk sama orang yang budayanya beda tapi pasti ada kemiripan kan kayak agaknya kita sama dan alirannya ada kesamaan dan karena di Amerika aku kuliahnya di sekolah Kristen kan jadi sama2 lebih konservatif tapi lebih ke liberal jadi ada kesamaan itu tapi banyak perbedaan budaya, aku bersyukur sih walaupun kadang berat tapi motivasinya itu sangat membuka wawasan kalo aku di Indonesia akan sangat gampang punya asumsi dengan orang yang berbeda, kayak oh orang Amerika gini padahal kenyataannya gak kayak gitu, jadi kita pemikirannya gak sempit gitu lho.</p>
T	<p>Apakah anda menikmati setiap kegiatan perkuliahan yang mengharuskan adanya interaksi dengan mahasiswa lainnya dan pengajar? dan apa yang lakukan dengan hal itu?</p>
J	<p>Aku awalnya, mm kayaknya gini si aku gak tau mungkin karena pengalaman pribadiku dulu di smp aku pernah di cap sama gurunya karena kurang proaktif, kurang partisipasi jadi pas itu saya males banget gitu lho kalo udh dimarahin sama guru kayak dua minggu kayak kita agak di diemin di cuekin jadi semenjak itu jadi kayak bener-bener memaksakakn diri utk sebisa mungkin partisipasi jadi dibawa ke Amerika jadi gak aku gak terlalu kaget gitu lho, dan mungkin aku orangnya waktuh masuk masih ambisius gitu kan, pengen nunjukin walaupun aku dari sekolah nasional gak ngomong bahasa Inggris tapi aku gak kalah gitu lho sama orang2 Amerika jadi aku harus pede dan banyak partisipasi, karena itu sangat dinilai banget sama dosen.</p>
T	<p>Waktu selama proses pembelajaran agak kesusahan gak atau udah mengerti dalam segi bahasa?</p>

J	<p>Aku awalnya tuh, gini konteksnya aku dari umur 3 tahun kan sebenarnya masuk interansional sampai SD terus habis itu SMP dan SMA masuk nasional jadi Inggrisnya diatas temenku tapi karena jarang dilatih dan jarng nulis juga kan terus gakbisa latiahn Bahasa Inggris nya dan jarang denger inggrinya jadi kalo dengerin agak kagok terus untuk berbicara minggu pertama masih degdegakn dan kadang pernah ngerasa gagap gitu kayak mikir ini ngomongnya bener gak ya, <i>pronanciation</i> ku bener gak yaa. Jadi pernah sampe lectuhrer pertama aku hampiri dosenku, aku kan dari Indoensia dan SMAnya gak pakai bahasa Inggrisnya aku takut gak bisa ngikutin jadi aku ijin ngeerekam jadi bisa aku pelanin, tapi kedua kalinya aku udah rasa gak butuh ngerekam gitu lho. Jadi ya sebenarnya lebih gak pede karena aku merasa udah kaku tapi sebenarnya lumayan sih udh lancar aja bahasanya.</p>
T	<p>Pernah gak sih gagap waktu ngomong di sana?</p>
J	<p>Pernah sihh waktuh di wawancara terus degdegan banget gitu itu biasanya bisa jadi blank jadi gagap terus aku merasa malu dan merasa bodoh duh kok kenapa si Inggrisnya jadi gini seakan akan aku gak lancar. Jadi sering sih waktuh degdegan dan merasa terintimidasi jadi inggirsnya jadi gakgakp dan aku ngerasa kok Inggrisnya jadi gini tapi disisi lain kalo Inggrisku kayak gini ya mereka memeahamilah aku dari Indoensia inggirs bukan bahasa ibuku jadi dimaklumin aja. cuma jujur dulu, gaktau ya mungkin aksenu dulu Indonesia nya gak kentel jadi dikira orang asia Amerika dan dulu aku ngerasa itu sebiuahh pujian wah berarti aku duah bener2 bisa nirui aksen dengan umayan sempurna sampe orang Amerika bisa ketipu dikira aku orang Amerika, cuma sekarang aku mikirnya bagus sih bisa niruin cuma apa yg perlu dibanggain juga gitu lho kayak kamu gak harus aksennya gak sama yang penting mereka paham lagi pula kamu lebih banyak bisa bahasa jadi gak harus minder apalagi kalo udah mulai capek aksennya jadi gak usah minder ya bodo amat aja.</p>

T	Jelaskan perbedaan atau persamaan budaya yang anda temui di sana dan apa pengakruhnya dalam komunikasi anda?
J	<p>Mmmh aku mulai perbedaan dulu ya, mereka itu lumayan terbuka dengan isu kesehatan mental dan sering kayak itu bisa jadi omongan sehari-hari dan kalo di sini ngomong soal politik harus hati-hati sih karena partainya cuma 2 jadi sering terjadi polarisasi lah. Itu yg aku awalnya juga gak ngerti tapi masuk akal juga yaa kan partainya cuma dua jadi kalo berantem bisa dua sisi. Terus kalo permainan itu sih kalo orang Indonesia kan kalo ada yang bohong kan jadi seru ya jadi bahan ketawaan tapi kalo di sini aku gak tau ya ini Amerika umum atau cuma di kampusku, tapi mereka orang-orang yg disekolahku bisa marah lho kalo ada yg curang saking ambisiusnya mereka. terus mereka tuh semakin banyak pilihan semakin baik karena mungkin karena budayanya sangat individualistic ya ohh semua bisa dicustom untuk orang masing2 kayak di Indonesia pilihannya kan gak banyak, kalo di sana itu bener2 harus banyak pilihan, aku sebagai orang Indoensia kayak kaget gitu. Ooh yang beda lagi dua lagi ini penting sih, jadi di sana itu hampir tidak ada hirearki jadi kadang dosen atau staff yang sudah tuha pun panggilnya bukan pak atau doctor kadang ada yg pingin dipanggil pake nama depannya aja kayak professor ku misalnya namanya Dr james tapi dia minta panggil aja aku Jammie sampe kadang gak enak gitu lho, terus ada staff kantor udah tuha anaknya udah lulus tapi aku manggilnya juga gak Mr. tapi Sahrol aja gitu jadi Pak atau Bu di sini. Jadi kayak kasual gitu lho kak gak kayak di Asia, jadi pendapatnya murid sangat berharga kayak dianggap setara. Kalo di Ameirka malah dimarahin kalo ke kamar mandi ijin dulu kayak kalo mau ketoilet ya ke toilet aja gak usah ngurusin pelajaran, kayak kalo mau makan ya makan aja gakusah ijin malah menghambat pelajaran, terus harus terbiasa juga kalo di kelas aktif berpartisipasi. Yang orang anak internasional sering kaget tuh kalo orang Amerika mereka sangat pede gitu lho wah berarti pinter-pinter ya padahal</p>

	<p>belum tentu mengerti topik gitu lho, tapi mereka dibiasakan untuk pede mengutarakan pendapat jadi malah bagus gitu lho kalo yang pertama memberi pendapat, tapi kan kalo budaya timur kan jangan sombong, kayak orang bijak kan nunggu yg lain dulu belakangan lah jadi bisa lihat situasi dulu. Terus ada satu lagi ya mungkin nanti aku kesitu tapi aku lupaa hehe. Ohya kalo mereka menyapa ngomong <i>how are you</i>, jadi <i>how are you</i> sama kayak ngomong hallo. Jadi sering miskom itu kayak murid internasional mikir mereka ditanyain beneran dan sering dijawab beneran padahal habis ditanya <i>how are you</i> ya langsung di tinggal doang gitu.</p> <p>Kalo persamaan ya tadi yang aku bilang itu sih mungkin antara budaya Jawa yang agak sungkan dengan budaya di kampusku yang <i>mid west</i> dan <i>evangelical co christian</i> dianggap agak sungkan dan menunjukkan harus baik sopan gitu kadang kalo gak suka sama orang ngomong nya <i>passive aggressive</i> gitu jadi gak bisa blak2an kayak setengah kode gitu heheh. Jadi itu yg agak mirip sih. Terus di sana tuh konservatif gitu lho jadi sama-sama konservatif apalagi sekolah Kristen ya mengumpat itu gak boleh jadi kayak kelompok tertentu aja. Jadi humornya bener-bener clean gitu sih gak ada yang rusuh gitu sih.</p>
T	Apakah anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya?
J	<p>Pasti sih, kayaknya tadi yang sempet aku singgung juga gegar budaya di mana aku gak paham dengan celetukan orang Amerika, jadi mereka kan model celetukannya yang sarkastis dan aku gak tau ini lebih karena personality, sifatku sendiri atau karena bercandaan orang Indonesia agak beda, tapi aku kadang gak ngerti kalo lagi dibercandain sama mereka, jadi aku jawabnya serius, jadi aku salah tingkah gitu atau kalo dikelas komunikasi kan rata-rata orang Amerika orang kulit putih jadi seperti dengan <i>pop culture</i> mereka bisa membicarakan hal-hal yang aku gak pernah denger dan bahkan aku gak ngerti</p>

	<p>apa yang mereka bicarain jadi aku lama-lama gak mau dengerin karena konteksnya Amerika banget, jadi aku frustrasi gitu lho, terus aku sering langsung mempelajarinya sendiri kayak sejarah Amerika, jadi agak parno sendiri sih. Bagus sih jadi cari tahu tapi harusnya gak sampai merasa tertekan kayak aku harus mulai untuk aku ini udah berusaha adaptasi sebaik mungkin dan kalo dipikir aku adaptasi udah banyak gitu lho jadi aku gak bisa maksain diriku utk lebih lebih lagi karena aku gak bisa maksain diriku jadi orang Amerika.</p>
T	<p>Apakah ada hal-hal yang tidak terduga terjadi saat proses komunikasi berlangsung? dan bagaimana anda menanganinya?</p>
J	<p>Kalo seperti miskom karena budaya belum pernah sih, karena juga aku di sana sudah membiasakan diri yang ngomong apa adanya gak pake embel-embel sungkan terus aku kebiasaan nebak dari gestuhre tuh buh ya kayak <i>non verbal communication</i> gitu jadi aku lebih mudah nebak karena intuisinya lebih peka gitu dan itu membantuh sih.</p>
T	<p>Bagaimana anda bisa mengelola ketidakpastian dan kegelisahan yang anda rasakan?</p>
J	<p>Pasti menemukan komunitas yang bisa memahami kamu dan menguatkan, jadi aku deket si sama direktur <i>student program</i>. Itu aku sering ngobrol sama dia terus sama office staff nya di sana kayak curhatlah maksudnya sebagai murid internasional terus ini lho yang aku lagi agak kesulitan dalam interaksi sama orang lain. Dia jurusan psikologis dan anaknya misionari jadi sering pindah negara jadi udah memahami yang dirasakan murid internasional gitu lho.</p>
T	<p>Menurut anda, apakah ada yang berubah pada diri anda untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa atau orang lainnya di Amerika?</p>
J	<p>Kayaknya wah soalnya masalahnya gini kalo aku udah di Indonesia aku akan berubah kayak diriku yang di Indonesia. Jadi aku mengikuti yang di sini jadi</p>

aku gakngerti aku berubah apa gak karena kalo aku di sana aku akan berubah seperti diriku yang di sana dan kalo disinni aku berubah seperti di sini.
--

Data Diri

Nama : Christi
Usia : 23 Tahun
Kampus : Cerritos College
Kota : Artesia
Status : Kuliah tahun kedua
Durasi Tinggal di Amerik : 2 Tahun
Tanggal Wawancara : 13 Februari 2021

No.	Pertanyaan
T	Mengapa anda memilih kuliah di Amerika?
J	Sebenarnya kalo aku milih kuliah di Amerika karena emang ada keluarga di sini. Keluarga kayak orang tua, kakakku, kakakku yang cowok kan lahir di sini jadi rencana emang mau pindah sini. Makanya kuliah yang Indo kemarin belum selesai, keluar terus langsung pindah sini terus ngulang dari awal bener-bener dari nol.
T	Kan kita tahu dulu kak Christi SMA di Indonesia, nah gimana sih ekspektasi mengenai kuliah di Amerika ?
J	Oh ekspektasi tuh pertama awalnya mikirnya kayak Indonesia aja gitu temennya, maksudnya kita bisa main bareng nongkrong kayak di indo gitu kan biasanya, aku kan pernah kuliah di indo juga kayak pulang kuliah nongkrong orgaknsiasi, aku mikirnya juga masih santai. Kan kalo di indo kita ambil 24 sks ikut kegiatan masih bisa ya, wah ternyata sampai sini jangan berharap sumpah aku cuma ambil 15 atau 17unit tapi pusingnya minta ampun, 17unit tuh kayak 17 sks tapi bobot gila banget kayak ngerasainnya 24 sks Indo tapi udah cuma belajar terus kalo emang pengen dapet nilai bagus lho. Terus yang bikin paling

	<p>syok itu tentang pertemanan, kayak kalo orang Indonesia kayak kita gitukan senyum ramah-ramah, hai gitu kayak dapet temen gampang. Di sini tuh menurutku kayak susah, terus aku kan kebiasaan senyum jadi yaudah aku paling mulai dengan senyum gitu. Mungkin orang tuh rada bingung karena orang sana tuh kalo sapa tuh paling ngomongnya good morning kayak gitu tapi yang gak senyum juga, kalo kita orang Indonesia kan apa apa senyum. Oya terus orang sini tuh, nah ini yang aku paling syok, aku mikir biasanya kita kuliah sekalian cari temen, temen nongkrongtemen curhat, nah aku gak tau ya mungkin karena aku pendatang makanya <i>culture shock</i> terus jadi bingung nah aku merasa awal tuh <i>struggle</i> banget cari temen aku ngerasa yampun susah banget cari temen, sahabat yang bisa jadi klop kayak kalo missal di Indo kita ketemu sahabat nyari sahabat kayak mikirnya gampang ya, di sini tuh susah-susah gampang, walaupun dapet temen tuh tapi rasanya yang gak bisa se-intim hubungan pertemanan temen-temen di Indonesia gitu lho, paling ya kalo temen biasa ya bahasnya tentang kuliah yang berhubungkn sama kampus lah, kalo temen deket ya deket cuma gak se deket banget kayak aku ngerasain dengan temen-temen indo. Terus yang bikin syok lainnya itu tentang usia, ekspektasiku aku bakal ketemu temen-temen yang seusia ya, ternyata enggak. Dari usia ibu-ibu sampai nenek-nenel tuh ada, aku tuh sampai syok. Kalo sekarang udah biasa ya cuma kalo flashback awal-awal, wah aku mikrinya bakal ketemu temen-temen yang seumuran atau lebih muda, karena aku kan masuknya umur 21 kan ya aku kira aku paling tuha, ternyata masuk situ banyak yang lebih tuha, yang udah nikah, punya anak sampai yang punya cucu itu banyak.</p>
T	<p>Apa gak ada batesan untuk kuliah, semisal di Indonesia kan ada batasan masuk kuliah usia berapa?</p>
J	<p>Nah di sini gak boleh ada bahas tentang usia itu gak boleh mereka nganggepnya itu diskriminasi, kayak sampai kamu kerja itu gak ada batesan usia. Yang penting kamu bisa kerja aja udah, gak ada minimal usia segini, berparas cantik.</p>

	<p>Mungkin ada kayak emang yang membutuhkan pekerjaan itu kayak pramugakri atau model, tapi kalo pekerjaan lain ya gak ada. Kayak di Indo aku sempet syok kan sempet pengen cari info magakng di indo, itu ada batas usia segini dan harus berpenampilan menarik, enaknya aitu. Makanya aku sempet khawatir kan duh gimana ini aku umur 21 baru kuliah ambil teknik lagi lama, cari kerjanya gimana, kayak pusing sendiri gitu. Nah terus orang-orang ngaksi tau gitu, di sini tuh kamu gakusah pusing cari kerja, usia itu gak jadi patokan.</p>
T	<p>Bagaimana anda memulai komunikasi pada awal perkuliahan baik dengan mahasiswa dan pengakjar?</p>
J	<p>Memulai pertama ya, jujur aku pertama sampai sini tuh Inggrisku tuh bener-bener bisa dikatakan jelek, sampai sekarenag pun aku masih belajar Inggris sebenarnya, nah karena aku ditempatkan di kelas ESL yang level Inggrisnya sama jadi waktu itu kita mau gak mau harus ngomong, kayak ngobrol, kenalan, nah itu aku caranya sok kenal sok dekat itu aja, beneran, kayak hai. Karena aku mikir kalo aku gak gitu, aku gak akan maju-maju gitu lho, Jadi yaudah cara ku waktu itu sok ramah sok kenal yang penting dianya nyaut yaudah. Jadi yaudah dari situ bisa temenan komunikasi, jadi intinya kayak mulai aja dulu kayak berani aja, kalo aku gitu lho.</p>
T	<p>Apa yang kamu rasakan dan pikirkan ketika memulai kehidupan dan perkuliahan di Amerika?</p>
J	<p>Wah, aku bener2 waktuh itu antara kayak terpaksa, kalo aku ngelakuinnya kayak terpaksa kayak ya gimana ya malu, cuma kayak gugup anxiety sosial gitu. Cuma ya terus terpaksa aja, makanya kalo gak gitu kamu gak dapet temen terus Inggrismu bakal imrpovenya gimana gitu sih.</p>
T	<p>Apa anda termotivasi untuk terus menjadikan komunikasi dengan mahasiswa lainnya semakin baik? apa yang memotivasi anda?</p>
J	<p>Sebenarnya kalo aku tipenya waktu itu enggak. Kayak di Indo aku tuh enggak karena mungkin aku di sini itu tadi aku punya kemauan kayak kalo kamu</p>

	gak mau gitu kamu gak akan maju-maju jadi terus memotivasi diri sendiri, kamu orang baru, jadi akhirnya aku yang ya itu memulai sendiri lagi. Karena ada dorongan itu tadi karena masih baru kalo gak gitu kamu gak punya temen, ya akhirnya mau gak mau ya harus gitu lho.
T	Menurut anda, apakah anda masih terus memiliki motivasi yang tinggi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain?
J	Ooo jujur karena covid, gak ketemu orang motivasi ku agak berkurang cuma mungkin kalo sudah offline motivasi ku bakal balik lagi bakal menggebu lagi karena ketemu orang banyak gitu kan. cuma jujur karena online gak ketemu orang cuma main sosmed ketemunya orang Indonesia lagi di sosmed terus di rumah sama orang tua, saudara kan orang Indonesia kan ngobrol pakai bahasa Indonesia jadi kayak beneran rasanya gak ada bedanya kayak di Amerika, aku rasanya cuma dirumah aja udah kayak rasanya malah di Indonesia semenjak Covid ini. Kayak besok Februari aku udah 2 tahun di Amerika tapi rasanya kayak 1 tahun di Amerika 1 tahun dirumah aja haha.
T	Kalo sejauh ini teman pergaulan kakak banyak juga orang Amerika asli atau gimana?
J	Eee beragam si, tapi kebanyakan temenku yang sama sama pendatang malah, yang kayak dari Korea, China, Phillipina, India, Taiwan. Yang kayak dapet orang asli sini tuh gak tau kenapa kayak susah nyambung aja gitu paling yang kayak basa basi aja udah gitu, mungkin ya karena aku masih baru tapi tiba tiba udah covid, seakan covid tuh batuh yang menghalangi. Jadi aku mikirnya habis covid tuh aku harus memulai sosialisasi ku dari awal gitu, karena aku tipenya tuh yang ketemu, interaksi sosial secara langsung. Karena kalau lewat online beda aja gitu.
T	Apakah anda menikmati setiap kegiatan perkuliahan yang mengharuskan adanya interaksi dengan mahasiswa lainnya dan pengakjar? Apa yang lakukan dengan hal itu?

J	Kalo aku waktu kegiatan rasanya menikmati aja sih karena ku ngerasanya itu peluang buat aku, buat mengenal lebih lagi gitu lho, ya mengenal gimana si Amerika, budayanya. Kalo aku waktu itu menikmati, karena ku nganggepnya itu peluang aku buat cari temen. Padahal aku tuh orangnya introvert lho cuma gaktau kenapa aku tuh kayak menikmati aja acara kayak gitu cuma kalo kebanyakan orang atau terlalu sering juga kadang kurang tapi emang sofar aku ya menikmati aja gitu kalo ada acara-acara gitu.
T	Wah berarti kakak enjoy participant banget ya?
J	Yaa gak enjoy banget sih, pasti ada rasa gak nyamannya tapi ya enjoy aja gitu karena ya itu inget motivasi awal itu jadi harus kamu enjoy kayak memaksakan diri gitu lah.
T	Bagaimana pengetahuan anda sebelum di Amerika dan sesudah kuliah mengenai Amerika dan kebudayaannya?
J	Gaktau, jadi bener-bener buta tentang Amerika. Kayak Inggris aja waktuh itu masih kurang bagus lho.
T	Jelaskan perbedaan atau persamaan budaya yang anda temui di sana dan apa pengakruhnya dalam komunikasi anda?
J	Kalo perbedaan, dari ramahnya orang Indonesia dan sini itu beda. Aku ekspektasinya gitu, orang sini sombong-sombong, ternyata setelah aku amati kita itu sama-sama ramah cuma caranya aja yang beda. Kalo di Indo kan ramahnya kayak senyum ngakjak ngobrol yang kenal, kalo di sini tuh ramahnya ya kayak orang gakenal gitu tapi hai good morning, how are you, padahal gak kenal baru ketemu, cara ramahnya mereka gitu. Terus kayak aku punya pengaklam juga, aku lagi lari tiba-tiba ada orang yang nyemangaktin gitu lho. Cara ramahnya ya itu kayak gitu, jadi awalnya aku mikri orang sini tuh sombong-sombong ternyata enggak. Kita sama-sama ramah cuma beda cara aja. Terus di sini tuh sering itu ada acara potluck kayak acara makan bareng-bareng kumpul ditaman kayak piknik. Mungkin yang sama cara anak-anak

	<p>muda untuk saling nge-engage sih yang kayak ke bar tapi mungkin itu anak-anak muda yang udah modern ya kayak di Jakarta. Oya kalo di sini gak sungkan-an tapi tetep sopan jadi mereka to the point gitu lho tapi tetep sopan. Oh yaa aku inget lagi nih, kalo cara komunikasi di dunia pendidikan, kalo di Indonesia kita kan komunikasi sama dosen ya lewat sms, whatsapp, formatnya paling selamat siang bu, saya blablabla. Kalo di sini tuh enggak, lewatnya email dan formatnya tuh dear professor blabla terus harus bener-bener kayak nulis professional kerja gitu lho.</p>
T	<p>Apakah anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya?</p>
J	<p>Iya, banget.</p>
T	<p>Apakah ada hal-hal yang tidak terduga terjadi saat proses komunikasi berlangsung? dan bagaimana anda menanganinya?</p>
J	<p>Ohh ya miskom gitu sering cuma aku lupa karena sering. Nah cara menanganinya biasanya aku ada dua, kalo miskom yang gak penting-penting amat maksudnya Cuma obrolan ringan ya aku kayak biarain aja gitu, cuma kalo miskomnya yang menurut kita penting yaudah kita ngomong eh kayaknya kita <i>miss communication</i> deh habis itu kita jelasin pelan-pelan.</p>
T	<p>Pernah sampai ada konflik gak kak?</p>
J	<p>Konflik sih enggak ya, semoga jangan.</p>
T	<p>Apakah kebudayaan Amerika mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian anda?</p>
J	<p>Iyaa, kayak ini yang pernah aku alami kayak jadi aku sama temenku dulu aku tuh gak tau kalo di sini tuh ada budaya siapa yang buka pintu duluan dia harus nahan pintu buat orang dibelakangnya, aku itu gak tau. Aku pernah kan kayak buka pintu yaudah kan buat aku aja, terus kayak orangnya itu ngeliatin akunya kayak sinis gitu lho, itu aku awal-awal baru dateng, terus aku cerita sama orang tuhaku, terus orang tuha ku bilang oya kamu kalo di sini bukain pintu kalo bisa</p>

	<p>kalo ada orang dibelakangmu kamu tahanin pintuh buat orang dibelakangmu. Semisal aku nih liat kamu dibelakangku nah aku harus tahanin pintunya sampai kamu pegang pintunya itu juga. Nah itu aneh kan budaya tahan pintuh. Terus ya itu, yang awalnya gak tau gimana berhubungan sama dosen. Sama greeting yang berpelukan itu juga.</p>
T	<p>Apakah anda pernah merasa stress saat berkomunikasi dengan yang lainnya?</p>
J	<p>Ohh pernah banget, stress sampai aku tuh depresi cuma ini karena aku kan waktuh itu baru pindah gak punya temen, bahasa Inggrisku juga gak terlalu bagus, bener-bener stress sampai khawatir gitu lho. Ini gimana aku komunikasi nya kayak bener-bener bingung. Orang yang lancar Inggris aja gitu tuh mereka kadangkak sempet stress, apalagi aku yang Inggris aja masih belajar, bener-bener aku kayak takut gitu lho.</p>
T	<p>Bagaimana anda bisa mengelola ketidakpastian dan kegelisahan yang anda rasakan?</p>
J	<p>Kalo dari aku cara aku ngelola lewat temen, jadi aku punya temen Indonesia yang udah lama di sini, aku tanya-tanya mereka, aku cerita, ngobrol, aku gini-gini. Terus mereka kasih saran, emang kalo gitu... jadi mereka kasih pengertian dan ngakjarin caranya. Dan itu aku curhat sama mereka dan mereka ngakasih tau apa, aku coba terrapin saran dari mereka dan dari situ lama-lama bisa diatasin walaupun belum 100% ya.</p>
T	<p>Menurut anda, apakah ada yang berubah pada diri anda untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa atau orang lainnya di Amerika?</p>
J	<p>Eeee, mungkin dari pembahasannya ya. Jadi kalo di Indo kita bahasannya bukan tentang pelajaran ya untuk berteman. Kalo di sini tuh komunikasinya bahas tuh perlu mu apa kayak to the point, belajar bareng.</p>

Data Diri

Nama : Natalie
Usia : 20 Tahun
Kampus : Pennsylvania State University
Kota : Pennsylvania
Status : Semester 6
Jurusan : Teknik Industri
Durasi Tinggal di Amerika : 3 Tahun
Tanggal Wawancara : 21 Februari 2021

T	Mengapa Natalie memilih kuliah di Amerika?
J	Ya, hmm jadi saya di lahirkan di Amerika oleh kedua orang tua saya. So I was born in US, walaupun saya kemudian dibesarkan di Indonesia. This is because my parents harus kembali ke Indonesia setelah saya lahir, ya because my parents must to come home. Jadi sejak saya lahir orang tua saya sudah planning untuk saya kuliah di Amerika. Also karena saya lahir di Amerika saya warga negara Amerika jadi it's cheaper in the US jadi saya gak harus membayar international right tapi the local right. Dan bahasa pertama saya sebenarnya bahasa Inggris jadi sejak saya kecil I speak English with my usually with my Dad, my mom still speak Indonesia. Sejak SD saya sekolah internasional jadi saya terbiasa belajar dan berinteraksi with my friends dalam bahasa Inggris.
T	Kamu pernah sempat menolak untuk kuliah atau tetap mau diarahkan orang tua?

J	Yaa saya juga mau sih, sebenarnya saya mau kembali ke Indonesia setelah kuliah tapi ya situasi now, I think it's better now I work in US first. So planning nya ganti move ke US eventually.
T	Sebelum kuliah di Amerika, bagaimana ekspektasi Natalie mengenai kuliah di sana?
J	Jadi ekspektasi saya mm sebenarnya I kind already know about the US karena hampir setiap tahun ya setahun sekali saya visit USA. So saya sudah agak tahu how the people interact, you know I can speak English, I understand a little bit more than a normal person. Saya juga ber-ekspektasi Amerika juga lebih professional jadi dengan keahlian yang akan saya dapatkan dari University in the US dan juga being exposed to dunia kerja di Amerika it will be easier for me to find a job, mencari pekerjaan yang bagus. Karena you know diploma for US is very important. And I expect to learn how to work in kebudayaan Amerika for especially Engineering which is my jurusan.
T	Saat sudah kuliah, apakah ekspektasi itu terjadi atau terjadi gap di antara ekspektasi dan realitas?
J	Ya, mm banyak yang according to my expectation is true tapi something yang saya gak realized is that orang Amerika juga very relax, jadi kalo budaya timur very kayak strict. Jadi orang Amerika lebih suka party, suka go out you know minum-minum walaupun bukan weekend jadi misalnya besok ada exam sebelumnya masih go out, drinking, party. Mungkin also because is very big so that's more a part of it also.
T	Lantas apa yang kamu rasakan ketika memulai kehidupan sosial dan perkuliahan di Amerika?
J	Yaa, in the first few week atau di minggu pertama, saya mengalami homesickness atau rindu akan orang tua dan teman-teman di Indonesia dan also Indonesia food dan saya juga khawatir karena saya kan sekarang berada di dunia yang perkuliahan yang sangat kuliah di mana SMA dan SMP kan

	<p>disatu kelas mungkin ada 20 orang tapi sekarang angkatan saya ada sekitar 8000 orang dan mereka adalah murid-murid hebat dari SMA mereka. Dan ya like about homesickness kan cukup jauh dari Indonesia, and time different nya sekitar 12 jam jadi it makes difficult to video call or to contact them.</p>
T	<p>Nah kalo masalah homesickness itu berapa lama?</p>
J	<p>Mungkin 7 minggu pertama, for me it was very difficult soalnya saya sayang banget sama Indonesia, like I really love being there, I love the food, my friends, stuffs. I always miss back home like kakak saya gak begitu, so it was easier for him.</p>
T	<p>Gimana cara Natalie menghadapi homesickness tersebut?</p>
J	<p>Mmm, call my friends a lot atau pun keluarga, teman. Banyak teman-teman saya di sini lebih kan sudah mengalami, kan banyak yang internasional jadi talking to them it help easier cause they understand. But yah di sini kan gak ada restaurant Indo soalnya it's a small city, tapi populasi Indonesia is not big here.</p>
T	<p>Lalu bagaimana Natalie memulai komunikasi di awal perkuliahan dengan mahasiswa lain dan pengajar?</p>
J	<p>Jadi sebelum semester dimulai, the University ada kayak event atau program buat calon mahasiswa dan orang tua tentang apa dan bagaimana kuliah di Penn State University. Mmm dan yaa disitu mereka mendorong kita untuk proaktif dengan pengajar dan kalo mahasiswa mm saya juga ikut program WEPO (woman an engineering program orientation) jadi perkumpulan untuk mahasiswa wanita yang mengambil teknik. Dan di WEPO saya juga ketemu kayak mentor wanita, kakak kelas yang membantu "kamu seharusnya mengambil kelas ini sama professor ini, soalnya ini yang gampang". Dan saya juga bergabung dalam persekutuan Asian American Christian Fellowship (AACF).</p>

T	Apakah kamu menemukan hambatan saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain atau pengajar?
J	I guess, perbedaan mind set between budaya Amerika dengan budaya timur, in the US lebih terbuka. They open for receiving kritik dan saran. They more open to hearing something that they are doing bad, jadi awalnya saya gak biasa. I think what you are doing is wrong tapi saya gak bilang apa-apa, but that's a problem like okay im doing fine. Mereka lebih menghargai kalo if I say what I think.
T	Bagaimana dengan bahasa? Gak ada kesusahan ya?
J	Yaa, more like mental block rather than speaking.
T	Nah untuk tempat tinggal, itu gimana?
J	Tahun pertama semua student harus tinggal di dorm on campus terus biasanya ada room mate mungkin satu, dua atau tiga. Tahun pertama saya Cuma punya 1 roommate, orang Amerika. Tapi dia jurusan arts, dan saya jurusan teknik kan very different jadi kita, we don't communicate a lot. Its more like just basa-basi. But I have a very good roommate compared to other people ada teman saya yang punya experienced buruk dengan orang Amerika. But I have a goo experiences because we both quiet, studying and not lot of problem.
T	Jadi tidak menemukan banyak konflik ya?
J	Yaa tidak banyak komunikasi jadi tidak banyak konflik.
T	Bagaimana interaksi dalam satu tahun dengan roommate ?
J	Kan hanya dua semester jadi interaksinya minim sekali. Go home to sleep, wake up, shower and that's it. Tapi kalau mau belajar saya ke library, dan lingkungan teman is very different. Her friend is more art major, tapi teman saya yang dari AACF atau dari jurusan teknik.
T	Dengan minim komunikasi, apaka tidak mempengaruhi kehidupanmu seperti khawatir dan cemas?

J	<p>Yaa, jadi untuk dia kan dari kota ini jadi dari kecil udah dibesarkan di kota ini jadi dia punya teman even though ini tahun pertama dia. Tapi untuk saya kan, I am lucky that kakak saya juga kuliah di sini, dia membantu saya untuk mendapat teman dan get to know other people. Jadi ya komunikasi yang saya buat itu lebih di AACF (fellowship) bukan dengan roommate. Because I don't really see my roommate kecuali kalo mau pulang tidur. Jadi gak ada ke insecure-an.</p>
T	<p>Lalu bagaimana interaksi dan komunikasi di kelas dalam pembelajaran, gimana strategimu bisa menjalin hubungan dengan yang lainnya?</p>
J	<p>Mungkin, ya di kelas biasanya gak banyak interaksi kalau ada lecture. Soalnya lecture mungkin ada 300 mahasiswa di satu ruangan dan 1 professor. Tapi ada namanya recitation, kelas 300 seminggu sekali di break up to into 20 mahasiswa. That the way I interact the most with them. Ada grup proyek mungkin 3-4 orang ngerjain assignment barengan. Dan there is always a chance kalo temen projekmu gak niat, itu yang paling berat jadi ya kayak harus, kan mereka kebudayaannya sangat terus terang jad kalo saya gak puas dengan pekerjaan mereka, I have to say it jadi langsung bilang aja, hey you need to do work. Itu ya probably yang paling susah for me in the beginning.</p>
T	<p>Apakah Natalie pernah menerima kritikan dari pihak lain?</p>
J	<p>Mungkin ya, lebih di summer internship. Jadi setiap summer kerja internsip 3 bulan, mungkin ya the idea of speaking your mind happen most in my internship soalnya di grup proyek saya orang yang tipe I'll do my work, saya niat gitu tapi kalo di internship kan saya belum pede. Jadi my manager kayak terus terang you need to be more loud, more confident with your ideas, but kalo sama teman gak banyak clashing, soalnya my lingkungan is also Asian people.</p>
T	<p>Terkait kegiatan bersama di kampus, apakah kamu menikmatinya dan aktif berpartisipasi?</p>

J	I think belum tentu menikmati all the time, kecuali kalo mandatory kayak buat penilainya, karena saya kan orang tipe introvert, so saya juga bisa merasa capek mentally. Jadi males lah kalo harus kenalan dengan orang baru lagi, soalnya di angkatan ku ada 8000 orang you almost going to meet someone new all the time jadi ya also kebudayaan yang beda its more exhausting lebih capek kalo harus berkenalan kayak basa-basi. Tapi ya saya tahu kegiatan ini bisa makes me better communicating so that's important untuk pekerjaan in the future. Like I don't really want to but it good to me.
T	Menurut Natalie, apakah kamu orang yang memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain? Apa yang memotivasimu?
J	Mmm, ya I guess kalo terutama, I try to involve with the AACF especially, ya aktif dalam pelayanan and untuk memberikan pengalaman in professional world jadi its call building professional networking. Mmm tapi like again saya introvert jadi motivasinya little bit low mm but I realized that gak cukup to be good in grades but I also need to be good in communication karena that's what people look for when hiring someone. Another motivation is kalo without friends ya kesepian, you always to break your wall first, harus be comfortable enough to communicate with someone, its very difficult in the beginning for me but I have to build relasi yang bisa bertahan melebihi masa kuliah.
T	Bagaimana dengan circle pertemanan Natalie? Apakah lebih banyak orang Asia?
J	Yaa definetly, kecuali kalo di gereja banyak yang bule.
T	Apakah ada hambatan tersendiri untuk menjalin atau membangun pertemanan dengan orang Amerika (orang bule)?
J	Ya, kayaknya lebih susah interaksi karena kebudayaannya beda sekali. Mungkin jadi kalo di gereja lebih mudah karena kita punya commonality, tapi

	kalo orang bule dari kelas itu agak lebih susah kayak mm gatau mau ngomongin apa ya.
T	Kira-kira apa saja yang membuat berinteraksi dengan orang Amerika lebih susah dibanding dengan orang Asia?
J	Mmm maybe the way we communicate is different, when we communicate with Asian person, it's easier we have similar experiences, living home being homesick tapi kalo orang bule kan they growth in Amerika, like the relationship between orang bule dan orang tuanya is different with Asian person with parents kan misalnya kalo orang bule manggil ayah ibunya sometimes bisa pakai first name. Jadi mungkin ya, its need more effort to make friends with them (bule) probably because just different culture.
T	Mengenai pertemanan, apa saja perbedaan yang Natalie rasakan?
J	I think kalo orang Asia the expectation of your friendship is more mental, physical, spiritual also so jadi kayak lebih deep, koneksinya lebih dalam tapi kalo orang bule more service. Gaya hidupnya juga sih, kayak bule lifestyle suka party, minum tapi kalo Asia lebih quiet, lebih ke akademik lah kalo bule lebih ke sosial aspek.
T	Apakah Natalie merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat harus berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?
J	Not a huge culture shock, gegar budayanya not too big karena saya sering ke Amerika, tapi mungkin sampai sekarang juga masih khawatir atau ragu-ragu saat berinteraksi dengan yang lainnya but over the years semakin lebih berani dan lebih pede dan saya juga melihat bahwa para pengajar sangat menghargai apabila saya berkomunikasi dengan mereka, so they really appreciate you like say something to them. Jadi kalo ada zoom kelas, they want to your video on, kalo mau nanya question lewat voice bukan chat. Kan dulu saya mikir ya kalo saya have question saya mengganggu mereka, tapi once I realized they want to

	know from me. Jadi the feelings of cemas dan khawati is less. I just learn as time goes on.
T	Bagaimana cara mu mengelola ketidakpastian atau kekhawatiran saat berkomunikasi?
J	Yaa I guess the biggest thing is to pray about it, especially it's something big semisal ada konflik besar I think ya I always pray to ask kebijaksanaan sama Tuhan, cause I think ya me personally I'm not good at words, speaking so the best things works for me is prayfully but ya I think the biggest thing also understanding kebudayaan Amerika, understanding how they think.
T	Menurut Natalie, apa aja sih yang berubah dari seorang Natalie saat berkuliah di sana?
J	Saya lebih berani dan lebih percaya diri, lebih lantang dalam berkomunikasi.
T	Over all menurut Natalie, apakah Natalie termasuk orang yang sudah mampu mengerti satu sama lain dan memegang kendali dalam situasi lintas budaya di Amerika?
J	Ya mungkin belum 100% tapi kayaknya it's very difficult to be 100% in menguasai the situation karena I grow up with budaya timur. It's part of me, part of my identity. But I think I know more about it jadi the way I interact, atau cara komunikasi dengan orang Amerika dan Asia is different. Jadi being able to turn on off my filters. Just learning to be more aware of the situation.

Data Diri

Nama : Arabelle Kezia Siahaan

Usia : 21 Tahun

Kampus : UCLA University

Kota : Los Angeles, California.

Status : Semester 8

Jurusan : Teknik Komputer

Durasi Tinggal di Amerika : 4 Tahun

Tanggal Wawancara : 22 Februari 2021

T	Mengapa Arabelle memilih kuliah di Amerika?
J	Karena cara ngajarnya beda sih, mereka gak focus ke 1 topik doang tapi ngasih kita options. Mm dan lebih ada opportunity buat research, opportunity kerja lebih banyak juga. Dan mereka kasih opsi lebih banyak jadi kita gak harus di satu jurusan aja jadi bisa explore jurusan lain juga. Jadi lebih pilih Amerika.
T	Jadi udah ada planning dari sebelumnya juga ya?
J	Yap, udah planning dari kelas 10 ya.
T	Kalo SMA di mana kak?
J	Dulu SMA udah internasional.
T	Gimana si ekspektasi Kak Arabelle tentang kuliah di Amerika?
J	Ekspektasinya si, dapat kerjaan bagus pastinya. Bisa magang di fieldnya langsung sih, kayak lebih hands-on experience aja, terus bisa one on one sama Professornya langsung. Karena di sini di Amerika tuh terkenal, professor nya

	tuh friendly ya, jadi gak ada tuh aku professor oh kamu muridnya. Jadi ya biasa aja kita temenan.
T	Kalo untuk ekspektasi gaya hidup atau kebudayaan kak?
J	Mm oke, kalo kebudayaan sendiri karena aku dari internasional dulu jadi gak ada ekspektasi yang berbeda banget karena sudah terbiasa ya sama internasional. Tapi pasti ada ekspektasi yang lebih, culture different, perbedaan budayanya. Ya acara-cara hidup sehari beda pastinya, tapi dulu sebelum mulai sekolah gak ada exactly bayangan bagaimana bakalan berbedanya.
T	Sejauh mana pengetahuan Kak Arabelle tentang Amerika sebelum kuliah di sana?
J	Pengetahuan aku tentang Amerika lumayan cukup tahu sih, karna dulu pas SMA sering ada namanya summer school, jadi kalo sekolah lagi libur aku ke sini jadi aku sekolah di sini. Jadi aku udah 3-4x kali sekolah di sini jadi sudah terbiasa dengan kebudayaan di sini. Sama bahasa inggris aku udah lancar dari dulu jadi gak terlalu masalah banget sih komunikasi sama orang di sini.
T	Apakah kak Arabelle menemukan gap antara ekspektasi dan realita saat mulai kuliah di Amerika?
J	Mmm lumayan ada banyak gap sih, awalnya aku gak expect bakal ada banyak gap ya, aku gak kira perbedaannya sebanyak itu. Tapi waktu mulai kuliah mulai kelihatan gapnya, kaget juga sih karena aku gak expect sebanyak itu bedanya.
T	Apa aja sih kak gapnya?
J	Biasanya sih hal-hal kecil aja, biasanya kita di Indonesia ke restaurant manggilnya “mbak” dan gak terbiasa ngobrol sama pelayan. Kalau di sini tuh normal banget, kalo kita manggil pakai tangan kayak gak sopan. Jadi pas pertama kali aku pindah, orang-orang dan temen ku mikir kok aneh sih, harusnya kamu jangan gitu. Tapi itu hal kecilnya, kalo yang lebih signifikan itu pasti ada perbedaan value, principal. Karena walaupun aku dulu sekolah

	internasional kan tetap komunitas Indonesia jadi di US itu lebih mereka kan di sini emang suka freedomnya, jadi dulu tuh lumayan kaget lah ngelihat komunitas kayak LGBT sangat terbuka, atau kayak abortion itu mereka terbuka banget. Dan temen-temen aku juga yang ngomongin itu juga biasa aja, yang bule ya, like bukan kayak sesuatu problem yang besar banget, kayak “oh ya kemarin gue planning abortion” kaya itu tuh biasa aja. Jadi itu yang lumayan kaget banget.
T	Apa yang Kak Arabelle rasakan dan pikirkan saat memulai kuliah dan kehidupan pertama kali di Amerika?
J	Lumayan bingung sih, pas pertama kali bingung, takut, banyak anxious nya ya karena aku gak terbiasa sama di sini. Dan cara belajarnya beda banget, di sini tuh independent banget jadi profession tuh gak peduli kit akelas atau gak, gak ada absen gitu. Jadi bener-bener pelajaran, proyek, tugas itu tanggung jawab kita sendiri. Kalo dulu kita di SMA kan masih yang kayak dimarahin guru dan disuruh orang tua ngerjain ini itu. Tapi kalo di sini itu tanggung jawab kita sendiri, dan ada freedom kita bisa kapan aja ngerjainnya, mau masuk kelas atau enggak. Jadi itu lumayan susah ya, transisinya lumayan berbeda waktu dulu belajar di Indonesia.
T	Bagaimana memulai komunikasi dengan mahasiswa lain atau pengajar?
J	Komunikasinya sih lumayan smooth gak terlalu banyak problem tapi aku juga realized walaupun aku lancar Bahasa Inggris nya banyak konteks, kalo kayak kita lagi ngomong gitu banyak konteks yang aku gak tahu tentang kehidupan disini, mau itu pop culture nya, kebiasaannya. Mungkin dulu walaupun bisa bales kalo mereka tanya dan respon lah tapi aku gak terlalu bisa engage di conversation mereka tentang beberapa hal.
T	Bagaimana Kak Arabelle mengatasi rasa kebingungan dan ketakutan diawal perkuliahan?

J	Belajar aja sih, nanya orang jangan, bener-bener intens buat belajar jadi gak takut nanya orang. Kesana-kesini make sure aku udah ngelakuin hal yang benar. Jadi bener-bener make effort untuk belajar aja sih sebenarnya.
T	Kan Kak Arabelle sudah lancer dalam Bahasa, nah gimana si dulu pertama kali cara approach mahasiswa lain untuk berkenalan?
J	Pas mulai kuliah sih, aku gak approach orang jadi dulu ada komunitas Indonesia jadi aku ketemu temen disitu. Jadi kalo ke kelas kalo ada temen bareng di kelas aku bareng mereka, jadi kalo gak ada mereka aku sendiri aja, awal-awal gitu. Tapi lama-lama aku lihat orang lain temenan dan Namanya kuliah segedhe itu kamp sebanyak itu muridnya, kalo kota gak nyari temen kita gak akan dapat temn kan. Jadi lama-lama terbiasa aja sih kayak untuk duduk mau kita gak kenal, nanti kita ngomong Hi dan tukar-tukaran nomor telepon. Jadi udah hiasa sih akhirnya tapi awalnya sih malu lah, takutlah, takut dipikir beda juga kan karena bukan orang sini.
T	Bagaimana respon mereka?
J	Mereka baik banget sih, aku belum ada experiences di mana mereka gak suka atau gak mau temanan gitu. Kebanyakan mereka baik banget dan welcoming banget dan itu yang bikin aku gak takut si, karena coba sekali mereka baik dan kedua kali mereka baik-baik terus jadinya ya gak takut lagi lama-lama.
T	Itu kebanyakan orang Amerika ya kak?
J	Iya orang Amerikanya.
T	Dalam proses komunikasi itu, apakah pernah menemukan hambatan?
J	Mmm gak sih, belum pernah. Mereka baik banget, dan kalo dulu aku sering takut gak tahu culture, background dan topik pembicaraan mereka. Tapi lama-lama kalo aku kasih tahu, misal aku gak ngerti apa yang mereka omongin mereka tuh open banget dan mau ngejelasin, dan misal aku bilang oh aku gak terbiasa ngomongin itu, mereka juga respect gak push, gak maksa, jarang sih

	yang mandang aneh tapi aku tahu ada beberapa orang yang mandang aneh juga.
T	Kalo konflik atau miskom kak?
J	Sejauh ini belum sih.
T	Kalo circle pertemanan Kak Arabelle itu gimana sih?
J	Beragam sih, ada orang Indo dan ada Amerika juga sih.
T	Menurut Kak Arabelle, tidak terlalu susah ya membangun hubungan dengan orang Amerika?
J	Mmm gak terlalu susah karena aku udah bisa Bahasa inggris dari dulu. Tapi aku lihat teman-teman aku yang gak terlalu lancar Bahasa inggrisnya itu memang susah, terus kebanyakan kalo kita gak bisa Bahasa inggris akhir-inggrisnya kita temenan dengan orang dari negara yang sama juga.
T	Apakah Kak Arabelle menikmati dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kampus?
J	Lumayan aktif berpartisipasi sih dan enjoy kok kalo aktivitas yang sama-sama di sekolah. Karena teman-teman aku ikut semua jadi enjoy-enjoy aja.
T	Apakah Kak Arabelle termasuk orang yang punya motivasi tinggi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dan apa motivasi itu?
J	Motivasi aku sih lumayan tinggi, mungkin aku gak terlalu ambisius temenan sama semua orang juga, tapi aku coba di setiap kelas paling gak, ada satu atau dua orang yang aku tahu tapi lama kelamaan jadi deket juga kan yak arena jurusan atau kelasnya sama. Motivasinya sih, sebenarnya dari pertama kali aku pindah di US, aku selalu bilang kediri aku sendiri, kalo aku udah di Amerika ngapain stuck sama orang-orang Indo juga, kalo mau gitu kenapa gak kuliah di Indonesia aja. Jadi aku tuh mau cari exposure, pengalaman, dan terbukti sih kalo aku sama temen-temen Indonesia sama Amerika itu tuh beda gitu lho, experiencesnya, apa yang kita lakukan. Kalo kita sama orang Amerika kita

	beneran belajar culture, kita jadi belajar lebih banyak dan dengan ngelihat itu, aku jadi termotivasi aja sih untuk temenan sama orang di sini
T	Menurut Kak Arabelle, apa saja perbedaan dan persamaan kebudayaan dan gaya hidup yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi ?
J	<p>Kalo aku bilang sih persamaannya dikit banget. Perbedaan ya, apalagi gaya hidup, kebudayaan. Perbedaannya tuh kayak misalnya di sini mereka independent banget, klo di Indonesia kita sering lihat keluarga pakai art, kalo di sini enggak, even mereka mampu itu mereka ngerjain semuanya sendiri. Jadi kayak temen-temen aku yang lumayan mapan, oh akua mu kerja dulu di starbuck, kalo di Indonesia kan gak terlalu erring kayak gitu. Terus di sini temen-temen aku kebanyakan bayar sendiri uang kuliahnya, gak ada culture di mana orang uta bayar buat kuliah mereka. Itu tuh beda banget, juju raku kaget banget, jujur pertamanya aneh banget, karena di Indonesia semua orang, pelajar dibayarin orang tuanya, even aku di sini orang tua ku yang bayarin. Kalo mereka enggak, beratus-ratus jutaberapa tahun di sini masuknya student dept. ngutang ke negara dan mereka susah banget kerjanya untuk itu. Mmm 20 jam lah perminggu, terus ada second job nya. Jadi aku lihat itu kadang ada gapnya gitu sih. Kalo lihat mereka kerja ini itu, stress banget karena kerja ini itu tuh beda banget dari apa yang harus aku alamin. Aku gak harus mikirin itu, in term of financial aja ya. Terus kalo hal-hal lainnya, mereka itu individualism lumayan tinggi, jadi walaupun mereka temenan baik, open lah, mereka gak terlalu ngejudge banget tapi individualism nya tinggi, jadi kita apalagi aku gak yang awalnya kalo biasany di Indonesia kalo temenan baik dan banyak gak enak nya lah, atau jaga perasaan temen lah. Kalo di sini gak ada kayak gitu, kalo mereka lagi gak butuh kita, kita kayak nyakitin hati mereka, mereka langsung bilang mungkin walnya keliatan kayak nyerang gitu tapi sebenarnya enggak, lama kelamaan mereka orang nya emang kayak gitu. Jadi kayak individualism, independent nya tinggi itu tuh agak susah, karena</p>

	<p>kalo di Indonesia, aku terbiasa sama keluarga, temen, banyak yang support. Kalo di sini tuh enggak, harus terbiasa fight sendiri. Kalo gaya hidup yang kayak tadi aku bilang, mereka di sini tuh banyak freedom, banyak values yang beda mm aku udah terbiasa values. Kalo di sini biangnya konservatif ya, tapi pindah di sini harus terbiasa aja sih. Aku gak bilang harus ganti valuesnya, tapi aku harus bisa terbiasa dengan mereka kayak gitu, karena kalo aku melihat mereka aneh terus bakal ada gak terus kan. Jadi kita di sini ngomongnya agree to disagree jadi walaupun aku disagree sama values mereka, aku harus bisa respect sama mereka. Dulu awalnya itu susah banget sih, karena valuesnya mereka itu beda banget sih, yang gak make sense dan bukan yang diajarin ke aku dari kecil. Emang susah tapi harus dilakukin kalo mau smooth relationship nya sama temen-temen.</p>
T	<p>Apa saja values yang berbeda itu?</p>
J	<p>Tadi aku udah metion beberapa, kayak misal LGBT. Mungkin pas pertama kali, even pas ortu aku kesini mereka juga kaget kan LGBT dijalanan, cowok sama cowok, cewek sama cewek. Mungkin pertama kali bakal bingung banget ya, kayak orang tua aku sering lihatin, nontonin sedikit. Dan kita sering kenapa sih mereka kayak gitu ngomongin, itu gak boleh dsb. Awalnya aku kan kayak gitu, kayak aneh banget sih dan segala macam, tapi lama kelamaan makin aku kayak gitu itu tuh beneran ada gap sama temen aku yang emang kayak gitu, sebenarnya kita gak bisa milih temen di sini, kan kalo kita kenalan kita gak bakal tau dia kayak gitu, gay lah. Dulu aku sempet yang kayak express oh aku gak terbiasa yg kayak gitu, tapi makin aku reject makin ada gap sama pertemenan aku. Jadi yang agree to disagree, aku belajar aja, oke aku gak agree sama life style mereka, LGBTQ dll, tapi aku gak akan gak temenan sama mereka, aku gamau hate mereka, aku gak akan ngatain mereka, jadi aku tetep temenan, gak milih-milih; oh gak akan temenan sama gay. Karena kalo kayak gitu, gak bakal dapet temen, susah juga dapet temen di sini.</p>

T	Apakah Kak Arabelle merasakan gegar budaya, khawatir atau gelisah?
J	Iya, pastilah, karena kita gak tahu orang di sini itu gimana. Apalagi dulu pertama kali pindah dan mau cari temen orang Amerika, pasti banyak insecure, kayak oh gue bilang ini salah gak ya, atau bilang gini dia sakit hati gak ya, atau dia mandang gue aneh gak sih karena kadang hal-hal kecil beda ya, kayak cara berpakaian, cara makan. Hal-hal kecil kan beda ya, jadi kita insecure dong, takut dong gak konek kan. Tapi ya aitu awal-awal sih, insecure, cemas, anxious, khawatir kalo misalnya gak bakalan dapet temen di sini.
T	Itu berlangsung berapa lama?
J	Kalo aku bilang sih setahun pertama itu lumayan sering ngerasa insecure, cemas. Tapi aku sekarang gak mau bilang aku udah gak insecure lagi tapi udah lumayan gak terlalu sering, udah lumayan bisa dikendalikan lah karena udah tau orang-orang di sini.
T	Bagaimana cara Kak Arabelle mengelola dan mengatasi ketidakpastian, khawatir dan cemas itu?
J	Mmm, cara ngatasinnya kalo ak bilang sih terbuka aja ya, mau in terms budaya mereka terus opinion mereka kita harus terbuka aja. Kalo kita tertutup, maksain kebudayaan kita di Indonesia, culture atau values kita, itu makin susah kalo cari temen di sini. Dan itu bisa dilakuin tanpa mengorbankan values dan principle kita di sini. Mmm tapi kita harus lebih terbuka, gak boleh terlalu reject, gak boleh terlalu memilih. Karena kalo kita udah di negara orang kita gak punya banyakm pilihan karena kita minoritas di sini.
T	Pernah merasa hampir stress atau tertekan ?
J	Tahun pertama itu transisinya susah banget. Stress nya aku tunggu dulu sampai aku sakit, <i>homesick</i> kenceng banget, sedih banget, yak karena tadi merasa, insecure, mau tentang sekolah, temen. Mau aku bisa Bahasa Inggris, change is change dan change itu selalu susah.
T	Tahun pertama berapa kali tuh kak sakit?

J	Aku masuk rumah sakit yang bener-bener di opnam cuman 2x, tapi aku sering ketemu dokter lah minta obat.
T	Berarti sekarang udah fine ya kak?
J	Iya, tapi itu prosesnya lama. Setahun pertama itu paling parah, tapi aku gak mau bilang tahun kedua aku udah fine, itu prosesnya bener-bener lama gak langsung berubah sih jadi pelan-pelan. Tahun kedua gak sakit-sakitan tapi masih anxious, worry. Tahun ke 4 masih worry tapi gak sakit-sakitan lagi.
T	Tahun seberapa Kak Arabelle sudah merasa nyaman dan merasa bisa menguasai situasi?
J	Kayaknya tahun 3 sampai 4, apalagi tahun ke-4 aku udah tau semuanya di sini. Aku udah tau cara ngomong sama professor, temenan, bidang jurusan aku jadi gak kesusahan lagi.
T	Selama 4 tahun itu, apa saja kesibukan Kak Arabelle?
J	Aku kerja di sini, aku asdos untuk dua kuliah. Terus aku dulu semet magang di Microsoft, terus kalo komunitas ada komunitas jurusan aku woman and tech. Terus ada komunitas lebih volunteerism dan komunitas gereja juga. Itu kesibukan aku jadi sehari ada ngebantuin gereja, club, kerja dan belajar.
T	Untuk pelajaran di jurusan itu susah gak si kak?
J	Itu susah banget, gak bisa di jelasin susahny gimana. Setiap kalo ak cerita sama temen-temen aku orang Indonesia, mereka bingung sendiri segimana si susahny sampe aku stress banget. Tapi emang susah banget. Aku tuh Bahasa inggris lancar jadi gak ada problem ngertiin professornya, komunikasi sama professornya tapi mm susahny itu orang-orang di sini, aku gak tau kenapa cara belajarnya beda aja, cara nerimanya cepet, nyerep informasinya cepet dan nilai-nilainya bagus semua. Sedangkan di sini nilainya kan itu dalam bentuk curve jadi kalo nilai kita bagus belum tentu nilai kita A atau B. Jadi itu sih, itu susah banget. Harus belajar work ethic mereka, study ethic mereka. Jadi itu tuh susah banget.

T	Menurut Kak Arabelle selama 4 tahun, apa saja yang berubah dari diri kakak?
J	Mmm banyak banget yang berubah, aku lebih independent, jauh lebih mandiri jauh banget. Aku sampai bisa bilang aku pasti jauh lebih mandiri dari pada temen-temen aku, even temen-temen aku yang ada di sekolah UK, Australia, luar negeri juga. Karena di Amerika itu susah ya, culturenya susah, walaupun orang-orangnya baik, kita tuh yang kayak tadi aku bilang semua itu individualism. Individualism nya tinggi dan jadi aku harus banyak belajar untuk jadi mandiri. Jadi satu hal aku jadi lebih mandiri. Terus kedua aku orangnya lebih terbuka dan lebih pengertian aja sih. Jadi gak cepet nge-judge, ngatain orang, drama lah sama orang. Dan aku gak tahu kenapa, itu aku aja atau gimana, tapi dulu SMA itu banyak banget culture nge-judge, culture langsung marah-marahan, gak dengerin orang, gak pengertianlah. Jadi di sini tuh aku belajar lebih pengertian sama orang, kita gak tahu se-struggle apa orang, problem apa yang ada di hidup mereka, Jadi kan kita belajar lebih pengertian dan jadi lebih dewasa aja menurut aku.
T	Selama 4 tahun, apakah Kak Arabelle dirasa sudah mampu menjalani kehidupan lintas budaya di Amerika?
J	Menurutku aku sih aku bisa sekrang setelah 4 tahun ya. 4 tahun belajar, adapt kehidupan di sini kayaknya sekarang aku udah lumayan bisa. Hopefully aku juga udah bisa jadi kompeten di sini karena aku udah accept kerjaan di sini jadi aku kayak harus kompeten di sini. Tapi iya sih menurut aku, aku lumayan bisa. Dan kalo aku balik ke Indonesia aku ada switch gitu lho, ada dua versi berbeda aku gitu lho.
T	Next plan Kakak setelah graduation?
J	Jadi aku udah kontrak 2 tahun kemarin sama Microsoft US, jadi itu akan jadi next journey yang beda karena kerja itu beda sama sekolah. Karena kemarin summer aku udah ngerasain dan itu aku diterbangin ke officenya dan aku kerja sama orang-orang.

Lampiran 3. Horizontalisasi dan Invarian Horizon

Data Diri Informan 1

Nama : Valerie Halim
Usia : 20 Tahun
Kampus : Wheaton College
Kota : Wheaton di Negara Bagian Illinois
Status : Semester 6
Durasi Tinggal di Amerika : 2 Tahun

Tema	Deksripsi Tekstural (Horizontalisasi)		Deskripsi Struktural (Invariant Horizon)
Motivasi untuk Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Mengapa Anda memilih kuliah di Amerika?	“Pasti selalu ada motivasi lebih lagi ya, karena bagaimana pun ada keinginan merasa diterima dan akan lebih lelah jika kita merasa kita aneh sendiri dan tidak bisa berbaur dengan yang lain. Selain itu, motivasinya karena ingin membuka wawasan dan situasi mengharuskan kita untuk beradaptasi.”

	J	<p>Pertama, karena ayah saya dahulu juga kuliah di Amerika. Dari SMP saya juga sudah sering mendengar cerita ayah saat kuliah di Amerika, akhirnya ayah saya mempersiapkan saya untuk kuliah di Amerika. Selain itu, saya berpikir untuk masuk sekolah teologia namun oleh pendeta, saya disarankan untuk mengambil bidang yang lain dahulu hingga akhirnya saya masuk Christian college. Istilahnya belajar jurusan lain tetapi konteksnya berbasis agama Kristen. Tempat kuliah yang agama dan akademik benar-benar dijadikan satu adanya kebanyakan di Amerika. Jadi arahnya langsung ke Amerika dan spesifik ke Christian college.</p>	<p>“Jika berbicara dengan temen-temen harus ceria, harus terdengar sangat antusias dan harus sangat baik serta manis. Jadi berbicara harus menunjukkan kasih ke sesama. Karena harus menyesuaikan budaya seperti itu di kampus, saya mulai menyadari gaya bicara saya berbeda sekali, harus pakai diafragma dan suara hidung. Jadi setelah ber-kumpul saya merasa lelah, karena biasanya saya tidak mengeluarkan tenaga sebanyak ini, sekarang energinya harus naik dan tersenyum terus.”</p>
<p>Pengetahuan sebelum Melakukan</p>	T	<p>Bagaimana ekspektasi Anda mengenai kuliah di Amerika ?</p>	

Kegiatan Lintas Budaya			
	J	Pertama, dari awal saya sudah diingatkan tidak boleh ada model rasa “sungkan” atau budaya tidak enak-an, karena saya juga dari Jawa dan keturunan Tionghoa jadi terbiasa dengan budaya tidak enak-an. Kedua, jika sakit, kita harus bisa melakukan semuanya sendiri, harus bisa menolong diri sendiri dan tidak bisa bergantung pada teman. Selain itu juga, orang Amerika suka orang yang percaya diri dan yakin.	
Motivasi untuk Melakukan Komunikasi Antarbudaya	T	Apakah Anda termotivasi untuk terus menjadikan komunikasi dengan mahasiswa lainnya semakin baik? apa yang memotivasi Anda?	
	J	Terkait hal itu, pasti selalu ada motivasi lebih lagi ya, karena bagaimana pun ada keinginan merasa diterima dan akan lebih	

		<p>lelah jika kita merasa kita aneh sendiri dan tidak bisa berbaur dengan yang lain. Selain itu, motivasinya karena ingin membuka wawasan dan situasi mengharuskan kita untuk beradaptasi.</p>	
	T	<p>Apakah Anda menikmati setiap kegiatan perkuliahan yang mengharuskan adanya interaksi dengan mahasiswa lainnya dan pengajar? Apa yang Anda lakukan dengan hal itu?</p>	
	J	<p>Berawal dari pengalaman pribadi di SMP. Saya pernah didiamkan guru hingga dua minggu karena kurang proaktif dan partisipasi. Semenjak itu saya memaksakan diri untuk sebisa mungkin ber-partisipasi dan kebiasaan itu ter-bawa ke Amerika sehingga saya tidak terlalu kaget dengan perkuliahan di Amerika. Pertama kali masuk, saya juga masih ambisius, ingin</p>	

		menunjukkan walaupun saya dari sekolah nasional yang tidak menggunakan Bahasa Inggris, saya tidak kalah dengan orang Amerika. Selain itu partisipasi juga sangat dinilai oleh dosen.	
Pengetahuan saat Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Waktu selama proses pembelajaran, apakah ada kesusahan dari segi Bahasa?	
	J	Dari usia 3 tahun, saya sudah masuk sekolah internasional hingga SD, kemudian SMP dan SMA masuk sekolah nasional. Jadi Bahasa Inggris saya diatas teman-teman, tetapi karena jarang dilatih, jarang menulis dan jarang mendengar, saya jadi sedikit gugup dan susah untuk berbicara. Pada minggu pertama masih gugup dan pernah merasa gelisah (apakah pengucapan	

		saya benar atau tidak). Hingga saya ijin ke dosen untuk merekam perkuliahan supaya saya bisa mendengarkan lagi namun kali kedua sudah tidak perlu. Jadi sebenarnya lebih karena tidak percaya diri.	
	T	Apa saja perbedaan atau persamaan budaya yang Anda temui di sana dan apa pengaruhnya dalam komunikasi Anda?	
	J	Perbedaannya, mereka lumayan terbuka dengan isu kesehatan mental, lebih sangat sensitif terhadap politik, orang-orangnya juga ambisius seperti dalam permainan tidak boleh berbohong atau bermain-main jadi harus serius. Kemudian di Amerika hampir tidak ada hirarki, jadi terkadang dosen atau staff yang sudah tua tidak dipanggil pak atau doctor namun ada yang ingin dipanggil dengan nama depannya saja. Di sini pendapat murid dianggap	

		<p>sangat berharga dan setara. Kita akan dimarahi jika ke kamar mandi, ijin dulu, dan jika ingin makan juga tidak perlu ijin karena akan menghambat pembelajaran. Kita juga harus terbiasa aktif di kelas. Terakhir mengenai sapaan, di sini <i>how are you</i> sama seperti “hallo”. Jadi sering terjadi salah paham antara murid internasional.</p> <p>Kalo persamaan mungkin antara budaya Jawa yang “sungkan” dan budaya kampus saya yang <i>midwest</i> dan <i>evangelical co Christian</i> juga sedikit “sungkan”.</p>	
Keterampilan dalam Proses Komunikasi Antarbudaya	T	Bagaimana Anda memulai komunikasi pada awal perkuliahan baik dengan mahasiswa dan pengajar?	
	J	Di kampus saya, banyak penekanan dalam intonasi bicaranya, jika berbicara dengan teman-teman harus ceria, harus	

		<p>terdengar sangat antusias dan harus sangat baik serta manis. Jadi berbicara harus menunjukkan kasih ke sesama. Karena harus menyesuaikan budaya seperti itu di kampus, saya mulai menyadari gaya bicara saya berbeda sekali, harus pakai diafragma dan suara hidung. Jadi setelah ber-kumpul saya merasa lelah, karena biasanya saya tidak mengeluarkan tenaga sebanyak ini, sekarang energinya harus naik dan tersenyum terus.</p>	
	T	<p>Apakah ada hal-hal yang tidak terduga terjadi saat proses komunikasi berlangsung? dan bagaimana Anda menanganinya?</p>	
	J	<p>Kalo seperti salah paham dalam komunikasi karena budaya belum pernah, karena saya di sana sudah membiasakan diri berbicara apa adanya dan tidak “sungkan”. Selain itu, saya terbiasa menebak dari gestur tubuh</p>	

		seperti <i>non verbal communication</i> , karena intuisi saya lebih sensitif.	
Kendala/ Masalah dalam Komunikasi Antarbudaya	T	Apakah Anda pernah gagap saat berkomunikasi ?	
	J	Pernah, saat di wawancara saya merasa degdegan hingga blank dan menjadi gagap. Dari situ saya merasa malu dan merasa bodoh, kenapa ya Bahasa Inggrisnya jadi gini seakan-akan saya tidak lancer berbahasa Inggris. Jadi sering saat itu merasa degdegan dan merasa terintimidasi hingga membuat saya gagap berbicara dalam Bahasa Inggris. Namun disisi lain jika Bahasa Inggrisku kayak gini ya mereka memahami ya karena saya dari Indoensia, Bahasa Inggris bukan bahasa Ibuku.	

	T	Apakah Anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya?	
	J	Pasti, di mana saya tidak paham dengan celetukan orang Amerika. Jadi model celetukannya adalah sarkastis. Mungkin karena kepribadian dan sifat saya sendiri atau karena bercanda-an orang Indonesia sedikit berbeda, tetapi saya terkadang tidak menyadari jika mereka sedang bercanda terhadap saya dan membuat saya salah tingkah. Selain itu, jika di kelas, orang Amerika yang berkulit putih akan membicarakan tentang <i>pop culture</i> , di mana mereka membicarakan hal-hal yang saya tidak pernah dengar dan bahkan tidak saya pahami. Jadi lama-lama saya tidak ingin mendengarkannya lagi dan rasanya menjadi frustrasi serta takut.	

Pengelolaan Masalah	T	Bagaimana Anda bisa mengelola ketidakpastian dan kegelisahan yang Anda rasakan?	
	J	Pasti dengan menemukan komunitas yang bisa memahami dan menguatkan saya. Di Amerika saya dekat dengan direktur <i>student program</i> . Saya sering berbincang dengan dia dan juga dengan staff lainnya untuk bercerita keluh kesah sebagai murid Internasional dan kesusahanku.	

Data Diri Informan 2

Nama : Christin Monica Santosa

Usia : 23 Tahun

Kampus : Cerritos College

Kota : Artesia

Status : Kuliah tahun kedua

Durasi Tinggal di Amerika : 2 Tahun

Tema	Deksripsi Tekstural (Horizontalisasi)		Deksripsi Struktural (Invariant Horizon)
Motivasi untuk Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Mengapa Anda memilih kuliah di Amerika?	“Jadi saat itu kita harus berbincang dan berkenalan satu sama lain. Disitu saya menggunakan takik “sok kenal dan sok dekat”. Karena jika tidak seperti itu, maka tidak ada kemajuan. Dari situ bisa berteman dan ber-komunikasi. Jadi intinya mulai saja duhulu dan berani”
	J	Sebenarnya, saya memilih kuliah di Amerika karena ada keluarga di sini seperti	“Dapat teman orang sini, tidak tahu kenapa kayak susah nyambung gitu, paling hanya

		orang tua dan kakak saya. Ada rencana juga untuk pindah ke sini.	basa-basi saja. Mungkin ya karena saya masih baru dan tiba-tiba ada covid, seakan covid tuh batu yang menghalangi. Jadi mungkin setelah covid saya harus memulai sosialisasi dari awal lagi, karena saya tipe yang harus bertemu langsung dan interaksi social.”
Pengetahuan sebelum Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Bagaimana ekspektasi Anda mengenai kuliah di Amerika ?	“Kalo saya melalui teman. Jadi saya punya teman Indonesia yang sudah lama di sini, saya bertamab kepada mereka, cerita dan berbincang. Mereka memberikan saran, pengertian dan mengajarkan caranya. Lalu saya coba terapkan saran dari mereka dan dari situ lama-lama bisa teratasi walaupun belum 100% ya.”
	J	Ekspektasi awalnya, pertemanan di Amerika sama seperti di Indonesia. Maksudnya kita bisa bermain, bersantai setelah kuliah dan bisa mengikuti organisasi juga. Selain itu di	

		Indonesia orangnya juga suka senyum dan ramah-ramah, saling sapa dan mudah mendapat teman baru. Di Amerika sendiri, menurutku susah. Mungkin karena saya pendatang dan gegar budaya, saya merasa sangat berjuang mencari teman. Walaupun dapat teman rasanya tidak bisa se-intim hubungan pertemanan di Indonesia, paling ya bahasannya tentang kuliah. Selain itu, saya ber-ekspektasi akan bertemu teman yang seusia, ternyata tidak. Dari usia ibu-ibu sampai nenek-nenek ada, saya sampai kaget sendiri.	
	T	Bagaimana pengetahuan Anda sebelum di Amerika dan sesudah kuliah mengenai Amerika dan kebudayaannya?	
	J	Tidak tahu, jadi benar-benar buta tentang Amerika. Bahasa Inggris saya juga saat itu masih jelek.	

Motivasi untuk Melakukan Komunikasi Antarbudaya	T	Apakah Anda termotivasi untuk terus menjadikan komunikasi dengan mahasiswa lainnya semakin baik? apa yang memotivasi Anda?	
	J	Biasanya saya merupakan orang yang tidak termotivasi. Namun mungkin karena saya di sini, saya jadi punya keinginan, karena jika tidak ada keinginan, tidak akan ada kemajuan. Saya terus memotivasi diri sendiri dengan mengatakan bahwa saya adalah orang baru di sini sehingga saya yang harus memulai sendiri lagi. Selain itu ada motivasi jika tidak ber-komunikasi maka saya tidak punya teman, ya akhirnya harus termotivasi.	
	T	Menurut Anda, apakah Anda masih terus memiliki motivasi yang tinggi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain?	

	J	Jujur karena covid tidak bertemu orang, motivasi saya sedikit berkurang namun mungkin jika sudah offline motivasi saya akan kembali lagi dan akan menggebu lagi karena bertemu orang banyak.	
	T	Apakah Anda menikmati setiap kegiatan perkuliahan yang mengharuskan adanya interaksi dengan mahasiswa lainnya dan pengajar?	
	J	Kalo kegiatan, rasanya menikmati saja karena saya merasa itu peluang saya untuk mengenal lebih lagi Amerika, budaya dan mencari teman baru. Walaupun saya orangnya <i>introvert</i> namun tidak tahu kenapa, saya menikmati saja acara seperti itu namun jika terlalu banyak orang atau terlalu sering juga kurang nyaman.	

<p>Pengetahuan saat Melakukan Kegiatan Lintas Budaya</p>	<p>T</p>	<p>Apa yang kamu rasakan dan pikirkan ketika memulai kehidupan dan per-kuliahan di Amerika?</p>	
	<p>J</p>	<p>Saat itu, saya merasa terpaksa, malu, gugup dan gelisah.</p>	
	<p>T</p>	<p>Apa saja perbedaan atau persamaan budaya yang Anda temui di sana dan apa pengaruhnya dalam komunikasi Anda?</p>	
	<p>J</p>	<p>Kalo perbedaan, cara keramahannya. Saya kira orang Amerika di sini sombong, ternyata sama-sama ramah hanya caranya saja yang berbeda. Jika di Indonesia ramahnya dengan senyuman dan berbincang, jika di sini saling sapa saja dengan kata-kata walaupun tidak kenal. Kemudian cara anak-anak muda untuk saling terikat satu sama lain yakni dengan ke</p>	

		bar. Selain itu, di sini tidak ada rasa sungkan tetapi tetap sopan dalam berbicara. Dan dalam komunikasi pendidikannya juga berbeda, jika di sini selalu menggunakan <i>e-mail</i> dengan format yang professional kepada dosen tidak menggunakan whatsapp dll.	
Keterampilan dalam Proses Komunikasi Antarbudaya	T	Bagaimana Anda memulai komunikasi pada awal perkuliahan baik dengan mahasiswa dan pengajar?	
	J	Jujur pertama kali sampai sini, Bahasa Inggris saya bisa dikatakan jelek, sampai sekarang pun saya masih belajar Bahasa Inggris. Namun karena saya ditempatkan di kelas IESL yang level Inggrisnya sama jadi saat itu kita harus berbincang dan berkenalan satu sama lain. Disitu saya menggunakan takik “sok kenal dan sok	

		dekat”. Karena jika tidak seperti itu, maka tidak ada kemajuan. Dari situ bisa berteman dan ber-komunikasi. Jadi intinya mulai saja duhulu dan berani.	
	T	Apakah ada hal-hal yang tidak terduga terjadi saat proses komunikasi berlangsung? dan bagaimana Anda menanganinya?	
	J	Pernah terjadi salah paham dalam komunikasi. Cara menanganinya ada dua. Jika salah pahamnya tidak terlalu penting seperti obrolan biasa, saya biarkan saja. Namun jika menurut saya penting, saya sampaikan kalo kita <i>miss communication</i> dan setelah itu saya jelaskan perlahan.	
Kendala/ Masalah dalam Komunikasi Antarbudaya	T	Apakah Anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya?	
	J	Iya, sangat merasakan.	

	T	Apakah Anda pernah merasa stress saat berkomunikasi dengan yang lainnya?	
	J	Oh pernah. Stress sampai depresi, namun ini karena saat itu saya baru saja pindah, tidak punya teman dan Bahasa Inggris saya juga tidak terlalu bagus.	
Pengelolaan Masalah	T	Bagaimana Anda bisa mengelola ketidakpastian dan kegelisahan yang Anda rasakan?	
	J	Kalo saya melalui teman. Jadi saya punya teman Indonesia yang sudah lama di sini, saya bertamta kepada mereka, cerita dan berbincang. Mereka memberikan saran, pengertian dan mengajarkan caranya. Lalu saya coba terapkan saran dari mereka dan dari situ lama-lama bisa teratasi walaupun belum 100% ya.	

Data Diri Informan 3

Nama : Natalie
Usia : 20 Tahun
Kampus : Pennsylvania State University
Kota : Pennsylvania
Status : Semester 6
Jurusan : Teknik Industri
Durasi Tinggal di Amerika : 3 Tahun

Tema	Deksripsi Tekstural (Horizontalisasi)	Deksripsi Struktural (Invariant Horizon)
Motivasi untuk Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T Mengapa Anda memilih kuliah di Amerika?	“Belum tentu menikmati setiap waktu, kecuali sifatnya wajib untuk penilaian. Karena saya tipe yang <i>introvert</i> , jadi mudah lelah mental. Dan rasanya malas jika harus berkenalan dengan orang baru lagi, karena di angkatan saya ada 8000 orang. Tetapi saya tahu kegiatan ini penting untuk masa depan

			saya. Jadi saya tahu ini baik tetapi tidak terlalu menyukainya.”
	J	Jadi sejak saya lahir, orang tua saya sudah punya rencana untuk saya terkait kuliah di Amerika. Sejak SD, saya juga sudah sekolah di internasional jadi sudah terbiasa belajar dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris.	“Di minggu pertama, saya mengalami <i>homesickness</i> atau rindu akan orang tua, teman-teman dan makanan Indonesia. Saya juga khawatir karena sekarang berada di dunia perkuliahan yang besar. Di mana saat SMA dan SMP disatu kelas mungkin hanya ada 20 orang tetapi sekarang angkatan saya ada sekitar 8000 orang dan mereka adalah murid-murid hebat dari SMA mereka. Kemudian perbedaan waktu sekitar 12 jam yang membuat susah untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia.”
Pengetahuan sebelum Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Sebelum kuliah di Amerika, bagaimana ekspektasi Anda mengenai kuliah di sana?	“Lebih susah ber-interaksi dengan orang Amerika (bule) karena kebudayaannya berbeda sekali. Mungkin saat di gereja lebih mudah karena kita punya kesamaan, tapi

			kalau orang bule dari kelas itu lebih susah seperti tidak tahu akan membahas apa.”
	J	Saya sudah tahu banyak tentang US karena hampir setiap tahun mengunjungi US. Jadi sudah tahu cara berinteraksinya dibandingkan orang pada umumnya. Namun saya ber-ekspektasi, Amerika negara yang professional, jadi dengan keahlian yang saya dapatkan dari kampus, bisa membantu saya mencari pekerjaan yang bagus.	
Motivasi untuk Melakukan Komunikasi Antarbudaya	T	Terkait kegiatan bersama di kampus, apakah Anda menikmatinya dan aktif berpartisipasi?	
	J	Belum tentu menikmati setiap waktu, kecuali sifatnya wajib untuk penilaian. Karena saya tipe yang <i>introvert</i> , jadi mudah lelah mental. Dan rasanya malas	

		<p>jika harus berkenalan dengan orang baru lagi, karena di angkatan saya ada 8000 orang. Tetapi saya tahu kegiatan ini penting untuk masa depan saya. Jadi saya tahu ini baik tetapi tidak terlalu menyukainya.</p>	
	T	<p>Menurut Anda, apakah Anda orang yang memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain? Apa yang memotivasimu?</p>	
	J	<p>Ya, terutama dalam pelayanan karena saya tergabung dalam <i>Christian fellowship</i> di sini. Motivasinya untuk memberikan pengalaman lebih ke hal profesional. Tetapi karena saya <i>introvert</i>, motivasinya sedikit rendah. Motivasi lainnya saya akan merasa kesepian jika tidak punya teman.</p>	

Pengetahuan saat Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Saat sudah kuliah, apakah ekspektasi itu terjadi atau ada celah antara ekspektasi dan realitas?	
	J	Dari ekspektasi saya banyak yang terbukti benar tetapi yang saya tidak kira bahwa orang Amerika sangat santai dibandingkan budaya timur yang ketat. Orang Amerika lebih suka berpesta, bermain dan minum-minum walaupun saat hari kuliah.	
	T	Bagaimana dengan Bahasa? Apakah ada hambatan?	
	J	Lebih ke mental dibandingkan Bahasa.	
Keterampilan dalam Proses Komunikasi Antarbudaya	T	Bagaimana Anda memulai komunikasi di awal perkuliahan dengan mahasiswa lain dan pengajar?	

	J	<p>Sebelum semester dimulai ada program buat calon mahasiswa dan orang tua tentang apa dan bagaimana kuliah di <i>Penn State University</i>. Di situ saya mulai dikenalkan dan bergabung dalam program WEPO (<i>woman an engineering program orientation</i>) jadi perkumpulan untuk mahasiswa wanita yang mengambil teknik. Di WEPO saya bertemu mentor wanita, kakak kelas yang membantu saya dalam memilih kelas. Saya juga bergabung dalam persekutuan <i>Asian American Christian Fellowship</i> (AACF).</p>	
	T	<p>Bagaimana interaksi dalam satu tahun dengan teman satu kamar ?</p>	
	J	<p>Karena hanya dua semester jadi interaksinya sangat sedikit. Pulang untuk tidur dan mandi saja.</p>	

	T	Apakah minimnya interaksi tidak mempengaruhi kehidupan Anda seperti khawatir dan cemas?	
	J	Karena saya tidak sering melihat teman satu kamar kecuali saat pulang dan tidur. Jadi tidak ada rasa khawatir atau cemas.	
	T	Lalu bagaimana interaksi dan komunikasi di kelas dalam pembelajaran, gimana strategimu bisa menjalin hubungan dengan yang lainnya?	
	J	Mungkin di kelas biasanya tidak banyak interaksi saat ada lecturer. Karena ada 300 mahasiswa dalam 1 kelas. Namun memang ada proyek bersama dan di situ kesempatan untuk berinteraksi langsung. Dan di proyek itu yang paling berat jika ada teman yang tidak niat jadi kita harus menegur secara langsung.	

	T	Menurut Anda, apa aja yang berubah dari seorang Natalie saat berkuliah di sana?	
	J	Saya lebih berani dan lebih percaya diri serta lebih lantang dalam berkomunikasi.	
	T	Apakah Anda termasuk orang yang sudah mampu mengerti satu sama lain dan memegang kendali dalam situasi lintas budaya di Amerika?	
	J	Ya mungkin belum 100% tetapi memang sulit untuk 100% menguasai situasi di sini karena saya terbiasa hidup di budaya timur dan itu melekat dan merupakan identitas saya. Tetapi saya lebih mengerti perbedaan komunikasi orang Amerika dan Asia. Dan lebih belajar untuk peka terhadap situasi.	
Kendala/ Masalah dalam	T	Lantas apa yang Anda rasakan dan pikirkan ketika memulai kehidupan sosial dan perkuliah di Amerika?	

Komunikasi Antarbudaya			
	J	<p>Di minggu pertama, saya mengalami <i>homesickness</i> atau rindu akan orang tua, teman-teman dan makanan Indonesia. Saya juga khawatir karena sekarang berada di dunia perkuliahan yang besar. Di mana saat SMA dan SMP disatu kelas mungkin hanya ada 20 orang tetapi sekarang angkatan saya ada sekitar 8000 orang dan mereka adalah murid-murid hebat dari SMA mereka. Kemudian perbedaan waktu sekitar 12 jam yang membuat susah untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia.</p>	
	T	<p>Apakah Anda menemukan hambatan saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain atau pengajar?</p>	

	J	Perbedaan cara berpikir dan menyampaikan pendapat secara langsung dan terbuka terkait kritik dan saran yang awalnya membuat saya tidak terbiasa.	
	T	Apakah Anda merasakan gegar budaya, cemas dan khawatir saat harus berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya?	
	J	Gegar budaya tidak terlalu besar karena saya sering ke Amerika, tetapi mungkin sampai sekarang masih khawatir atau ragu-ragu saat berinteraksi dengan yang lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, lebih berani dan lebih percaya diri. Saya juga melihat bahwa para pengajar sangat menghargai apabila saya berkomunikasi dengan mereka. Jadi khawatir dan cemas semakin berkurang ketika belajar seiring berjalannya waktu.	

Pengelolaan Masalah	T	Bagaimana cara Anda mengelola ketidakpastian atau kekhawatiran saat berkomunikasi?	
	J	Hal terpenting adalah berdoa meminta kebijaksanaan sama Tuhan. Selain itu mampu memahami kebudayaan Amerika.	

Data Diri Informan 4

Nama : Arabelle Kezia Siahaan
Usia : 21 Tahun
Kampus : UCLA University
Kota : Los Angeles, California.
Status : Semester 8
Jurusan : Teknik Komputer
Durasi Tinggal di Amerika : 4 Tahun

Tema	Deksripsi Tekstural (Horizontalisasi)		Deksripsi Struktural (Invariant Horizon)
Motivasi untuk Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Mengapa Anda memilih kuliah di Amerika?	“Komunikasinya lumayan lancar dan tidak terlalu banyak masalah, tetapi saya juga sadar walaupun saya lancar Bahasa Inggrisnya, banyak konteks yang saya tidak tahu tentang kehidupan disini; seperti <i>pop culture</i> dan kebiasaannya.”

	J	<p>Karena cara mengajarnya di Amerika berbeda, mereka tidak fokus ke satu topik saja tetapi memberikan pilihan. Selain itu lebih banyak kesempatan untuk melakukan riset dan bekerja.</p>	<p>Mmm gak sih, belum pernah. Mereka baik banget, dan kalo dulu aku sering takut gak tahu culture, background dan topik pembicaraan mereka. Tapi lama-lama kalo aku kasih tahu, misal aku gak ngerti apa yang mereka omongin mereka tuh open banget dan mau ngejelasin, dan misal aku bilang oh aku gak terbiasa ngomongin itu, mereka juga respect gak push, gak maksa, jarang sih yang mandang aneh tapi aku tahu ada beberapa orang yang mandang aneh juga.</p>
	T	<p>Jadi sudah ada rencana dari sebelumnya juga ya?</p>	<p>“Mmm gak terlalu susah karena aku udah bisa Bahasa Inggris dari dulu. Tapi aku lihat teman-teman aku yang gak terlalu lancar Bahasa Inggrisnya itu memang susah, terus kebanyakan kalo kita gak bisa Bahasa Inggris akhir-inggrisnya kita</p>

			temenan dengan orang dari negara yang sama juga.”
	J	Ya, sudah merencanakannya dari kelas 10 (1 SMA).	“Tahun pertama itu transisinya sangat susah. Stress nya tinggi, sampai saya sakit, <i>homesick</i> dan sedih karena tadi merasa cemas tentang sekolah dan pertemanan. Walaupun saya bisa Bahasa Inggris, <i>change is change</i> dan perubahan itu selalu susah. “
Pengetahuan Sebelum Melakukan Kegiatan Lintas Budaya	T	Bagaimana ekspektasi Anda tentang kuliah di Amerika?	“Saya masuk rumah sakit sampai dua kali di opname, dan saya sering bertemu dokter untuk meminta obat.”
	J	Ekspektasinya mendapat pekerjaan bagus pastinya. Bisa magang di bidangnya langsung dan bisa berbincang langsung dengan Professor. Karena di Amerika terkenal Professor nya sangat ramah ya, jadi tidak ada	“Dengan keterbukaan dan mau terbuka. Baik terkait budaya dan pandangan mereka, kita harus terbuka saja. Jika kita tertutup dan memaksakan kebudayaan atau nilai kita seperti di Indonesia, akan

		perbedaan antara murid dan Professor, seperti berteman biasa.	semakin susah untuk menemukan teman di sini. Dan itu bisa dilakukan tanpa mengorbankan nilai dan prinsip kita di sini. Tidak boleh terlalu menolak dan tidak boleh terlalu memilih. Karena saat kita sudah tinggal di negara orang, kita tidak punya banyak pilihan karena kita minoritas di sini.”
	T	Bagaimana dengan ekspektasi gaya hidup atau kebudayaannya?	
	J	Tidak ada ekspektasi yang berbeda sekali karena sudah terbiasa ya sama internasional. Tetapi pasti ada ekspektasi yang lebih dan perbedaan budayanya. Cara hidup sehari-hari pastinya berbeda, tetapi dulu sebelum mulai sekolah tidak ada bayangan pasti tentang perbedaannya.	
	T	Sejauh mana pengetahuan Anda tentang Amerika sebelum kuliah di sana?	

	J	Pengetahuan saya tentang Amerika lumayan cukup, karena dulu saat SMA sering mengikuti <i>summer school</i> , 3-4 kali sekolah di sini (Amerika) jadi sudah terbiasa dengan kebudayaan di sini. Bahasa Inggris saya juga sudah lancar dari dulu jadi tidak terlalu ada masalah untuk ber-komunikasi sama orang di sini.	
Motivasi untuk Melakukan Komunikasi Antarbudaya	T	Apakah Anda menikmati dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kampus?	
	J	Lumayan aktif berpartisipasi dan menikmati karena teman-teman saya ikut semua.	
	T	Apakah Anda termasuk orang yang punya motivasi tinggi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dan apa motivasi itu?	

	J	<p>Motivasi saya lumayan tinggi, mungkin saya tidak terlalu ambisius berteman dengan semua orang juga, tetapi saya coba di setiap kelas ada satu atau dua orang teman. Motivasinya dari pertama kali saya pindah di US, saya selalu bilang ke diri saya sendiri, jika sudah di Amerika untuk apa berteman hanya dengan orang-orang Indonesia juga. Dan dalam hal mencari <i>exposure</i> dan pengalaman, terbukti sih kalo berteman dengan orang Indonesia dan Amerika itu berbeda. Jika berteman dengan orang Amerika kita akan belajar budaya dll. Dari situ saya terus termotivasi.</p>	
<p>Pengetahuan saat Melakukan Kegiatan Lintas Budaya</p>	T	<p>Apakah Anda menemukan celah antara ekspektasi dan realitas saat mulai kuliah di Amerika?</p>	

	J	Lumayan ada banyak celah (perbedaan). Awalnya saya tidak kira ada banyak celah ya. Tetapi waktu mulai kuliah mulai kelihatan banyak celahnya dan membuat saya menjadi kaget.	
	T	Apa saja celahnya?	
	J	Biasanya hal-hal kecil saja. Jika ke restaurant di sini menggunakan sebutan “mbak” dan terbiasa bicara dengan pelayan. Di sini dirasa aneh jika memanggil pelayan dengan tangan. Jadi pertama kali saya pindah, orang-orang dan teman saya berpikir aneh tentang saya. Selain itu yang lebih signifikan, adanya perbedaan nilai dan prinsip. Jadi di US mereka suka kebebasan, dulu lumayan terkejut melihat komunitas LGBT atau aborsi yang sangat terbuka. Teman-teman saya juga terbiasa dan sering berbicara soal itu.	

	T	Apa yang Anda rasakan dan pikirkan saat memulai kuliah dan kehidupan pertama kali di Amerika?	
	J	Saat pertama kali bingung, takut dan gelisah, karena saya tidak terbiasa di sini. Cara belajarnya sangat berbeda, di sini juga sangat independent. Jadi Professor tidak peduli dengan perkuliahan kita. Kita punya kebebasan dan harus bertanggung jawab sendiri. Dan itu lumayan susah transisinya karena berbeda saat belajar di Indonesia.	
	T	Menurut Anda, apa saja perbedaan dan persamaan kebudayaan dan gaya hidup yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi ?	
	J	Persamaannya sedikit sekali. Perbedaannya seperti independen, jika di Indonesia kita sering lihat keluarga pakai art, di sini tidak ada walaupun mampu membayar. Teman-teman saya banyak yang bayar uang kuliah sendiri,	

	<p>tidak ada budaya di mana orang tua membayar uang kuliah. Mereka juga kerja untuk biaya kuliah mereka. Kemudian, mereka itu individualisnya lumayan tinggi, jadi walaupun mereka berteman baik dan terbuka, mereka tidak suka terlalu menilai orang lain. Di sini tidak ada bawa perasaan (baper) seperti di Indonesia, ika kita menyakiti hati mereka, mereka akan langsung bilang. Awalnya terlihat seperti menyerang tetetapi sebenarnya tidak. Terakhir itu nilai. Kalo di sini bilangnya konservatif ya, tetetapi pindah di sini harus terbiasa aja sih. Saya tidak bilang harus ganti nilainya, tetapi saya harus bisa terbiasa dengan mereka karena jika menganggap itu selalu aneh tidak ada habisnya. Istilahnya <i>agree to disagree</i>, walaupun saya tidak setuju dengan nilai mereka, saya harus bisa hargai itu. Dulu</p>	
--	--	--

		awalnya sangat susah, karena nilai-nilainya sangat berbeda, yang tidak masuk akal dan yang tidak diajarkan ke saya dari kecil. Memang susah tetapi harus dilakukan jika ingin punya hubungan yang lancer di sini.	
Keterampilan dalam Proses Komunikasi Antarbudaya	T	Bagaimana memulai komunikasi dengan mahasiswa lain atau pengajar?	
	J	Komunikasinya lumayan lancar dan tidak terlalu banyak masalah, tetapi saya juga sadar walaupun saya lancar Bahasa Inggrisnya, banyak konteks yang saya tidak tahu tentang kehidupan disini; seperti <i>pop culture</i> dan kebiasaannya.	
	T	Bagaimana Anda mengatasi rasa kebingungan dan ketakutan diawal perkuliahan?	

	J	Belajar saja, bertanya kepada orang-orang dan intens untuk belajar. Jadi lebih ke usaha keras untuk belajar.	
	T	Bagaimana Anda pertama kali berkenalan dengan mahasiswa lain?	
	J	Pertama kali melalui komunitas orang Indonesia. Di situ saya bertemu teman. Awalnya, saat ke kelas, saya bersama mereka, namun saat mereka tidak ada, saya sendiri saja. Tetapi lama-lama saya melihat orang lain berteman dan namanya kuliah akan sebanyak itu orangnya, jadi jika tidak mencari teman, saya tidak akan mendapat teman. Akhirnya terbiasa untuk duduk dengan orang asing dan saling berbicara serta bertukar nomor HP.	
	T	Bagaimana respon mereka?	
	J	Mereka baik banget, belum ada pengalaman di mana mereka tidak suka atau menolak berteman. Mereka sangat terbuka dan baik.	

	T	Bagaimana dengan lingkup pertemanan Anda?	
	J	Beragam, ada orang Indonesia dan ada Amerika juga.	
	T	Menurut Anda, apakah ada hambatan membangun hubungan dengan orang Amerika?	
	J	Tidak terlalu susah karena saya sudah bisa Bahasa Inggris dari dulu. Tetapi saya lihat teman-teman saya yang tidak terlalu lancar Bahasa Inggrisnya itu memang susah, dan kebanyakan kalo kita tidak bisa Bahasa Inggris akan berteman dengan yang satu negara.	
Kendala/ Masalah dalam Komunikasi Antarbudaya	T	Dalam proses komunikasi, apakah pernah menemukan hambatan?	

	J	Belum pernah. Dulu saya sering takut tidak tahu budaya, latar belakang dan topik pembicaraan mereka, tetapi seiring berjalannya waktu ketika saya bilang tidak paham mereka terbuka untuk menjelaskan dan jika saya tidak terbiasa membahas hal itu, mereka akan hormati, tidak memaksa dan tidak memandang aneh walaupun ada beberapa.	
	T	Apakah Anda merasakan gegar budaya, khawatir atau gelisah?	
	J	Iya, pastinya, karena kita tidak tahu banyak tentang orang di sini. Apalagi dulu pertama kali pindah dan akan mencari teman orang Amerika, saya merasakan gelisah, takut salah bicara, takut membuat sakit hati dan berpikir bagaimana pandangan orang terhadap saya. Hal-hal kecil yang berbeda tetap membuat saya gelisah dan cemas.	
	T	Itu berlangsung berapa lama?	

	J	Kalo saya bilang, setahun pertama itu lumayan sering merasa gelisah dan cemas. Tetapi sekarang saya tidak mau bilang saya sudah tidak cemas lagi, tetapi sudah lumayan tidak terlalu sering dan sudah lumayan bisa dikendalikan karena sudah memahami orang-orang di sini.	
	T	Apakah Anda pernah merasa stress atau tertekan ?	
	J	Tahun pertama itu transisinya sangat susah. Stress nya tinggi, sampai saya sakit, <i>homesick</i> dan sedih karena tadi merasa cemas tentang sekolah dan pertemanan. Walaupun saya bisa Bahasa Inggris, <i>change is change</i> dan perubahan itu selalu susah.	
	T	Tahun pertama berapa kali sakit?	
	J	Saya masuk rumah sakit sampai dua kali di opname, dan saya sering bertemu dokter untuk meminta obat.	

	T	Apakah saat ini sudah merasa baik- baik saja?	
	J	Iya, tetapi itu prosesnya lama. Se-tahun pertama itu paling parah, tetapi saya tidak ingin mengatakan tahun kedua saya sudah baik-baik saja. Itu prosesnya lama dan tidak langsung berubah. Tahun kedua tidak sakit-sakitan tetapi masih gelisah dan khawatir. Tahun ke-empat masih khawatir tetapi tidak sakit-sakitan lagi.	
Pengelolaan Masalah	T	Bagaimana cara Anda mengelola dan mengatasi ketidakpastian, khawatir dan cemas itu?	
	J	Dengan keterbukaan dan mau terbuka. Baik terkait budaya dan pandangan mereka, kita harus terbuka saja. Jika kita tertutup dan memaksakan kebudayaan atau nilai kita seperti di Indonesia, akan semakin susah untuk menemukan teman di sini. Dan itu bisa dilakukan tanpa mengorbankan nilai dan	

	<p>prinsip kita di sini. Tidak boleh terlalu menolak dan tidak boleh terlalu memilih. Karena saat kita sudah tinggal di negara orang, kita tidak punya banyak pilihan karena kita minoritas di sini.</p>	
--	--	--